

# LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF

## STUDI KARAKTERISTIK ANAK JALANAN DI MANADO DALAM UPAYA PENYUSUNAN PROGRAM PENANGGULANGANNYA



Tim Peneliti:

1. Dr. Evra Willya, M.Ag. (Ketua)
2. Dra. Hj. Salma, M.HI. (Anggota)
3. Ikmal, M.Pd.I (Anggota)

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) MANADO  
2013

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لو اهاب العطية والصلاة على خير البرية وعلى اله ذوى النفوس الزكية ,  
اما بعد.

Tiada kata yang patut dipanjatkan, selain puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. mengiringi rasa haru atas anugerah terindah yang dikaruniakan-Nya sepanjang upaya penulisan penelitian ini hingga tuntas sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada Baginda Pembawa Kebenaran, Nabi Besar Muhammad SAW., keluarganya, sahabatnya, dan semua pengikut ajarannya.

Peneliti menyadari dan meyakini sepenuhnya, bahwa penyelesaian karya ini dapat terwujud berkat pertolongan dan petunjuk Allah SWT., juga atas bantuan dan keterlibatan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak, telah membantu peneliti dalam penyelesaian amanah ini.

Dengan hati yang tulus, peneliti menghaturkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibu Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) telah dapat mengarahkan dan memberi kebijakan sehingga dapat membantu peneliti yang kemudian dikemas menjadi karya berharga.

Terimakasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada Ketua dan Sekretaris P3M yang telah memfasilitasi penelitian ini agar dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang disediakan.

Ungkapan penghargaan yang tinggi, peneliti sampaikan kepada Ibu Arthus Simpan koordinator lanjut Usia kementerian Sosial kota Manado yang telah banyak memberikan data dan informasi yang peneliti butuhkan.

Kepada semua pihak yang tidak disebutkan di sini, peneliti mohon maaf atas segala kekhilafan dan perilaku yang kurang baik selama ini, budi baik selalu dikenang, namun sulit untuk dapat terbalas. Mohon maaf untuk segala alpa dan dosa. Semoga Allah meridhai kita semua. Amin.

Karya ini penuh dengan ketidaksempurnaan karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan peneliti. Untuk itu kritik dan saran peneliti harapkan, dan adanya ketidaksempurnaan menjadi tanggung jawab peneliti. Harapan atas karya ini semoga dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah wacana, wawasan, dan pengembangan masalah selanjutnya. Terimakasih.

Manado, Desember 2013

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i	
DAFTAR ISI	iii	
DAFTAR TABEL	v	
ABSTRAK	vi	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	5
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
	D. Tinjauan Pustaka	6
	E. Rincian Anggaran Penelitian	9
BAB II	LANDASAN TEORI	
	A. Pengertian Anak Jalanan	10
	B. Ketagori Anak Jalanan	13
	C. Faktor – Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan	23
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	33
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
	C. Metode Pendekatan	34
	D. Sumber Data	35
	E. Instrumen Penelitian	35
	F. Teknik Pengumpulan Data	36
	G. Pengolahan dan Analisa Data	37
	H. Tahap-Tahap Penelitian	38
	I. Uji Keabsahan Data	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Kota Manado	43
	1. Letak Geografis dan Topografis	43
	2. Jumlah Penduduk dan Agama yang Dianut	44
	3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	45

	B. Karakteristik Anak Jalanan di Manado	46
	C. Persepsi Anak Jalanan Terhadap Peran dirinya	59
	D. Model Penanggulangan Anak Jalanan	64
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	74
	B. Rekomendasi	75
	DAFTAR PUSTAKA	77

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Luas Wilayah Kota Manado	43
Tabel 2 : Jumlah Penduduk dan Agama yang Dianut	44
Tabel 3 : Profil Singkat Anak jalanan	48
Tabel 4 : Jenjang Pendidikan yang Ditempuh	49
Tabel 5 : Alasan Turun ke Jalan	49
Tabel 6 : Aktifitas Selama di Jalan	50
Tabel 7 : Lokasi Bekerja	52
Tabel 8 : Lama Waktu di Jalan	53
Tabel 9 : Uang Hasil Bekerja	53
Tabel 10 : Lama Waktu yang Telah Dilalui di Jalan	54
Tabel 11 : Kebiasaan Mengonsumsi Rokok, Minuman, dan Obat	55
Tabel 12 : Keterlibatan dalam Tindakan Kriminal	56
Tabel 13 : Keberadaan Anak di Jalan	56
Tabel 14 : Pekerjaan Orang Tua	58

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul : Studi Karakteristik Anak Jalanan di Manado dalam Upaya Penyusunan Program Penanggulangannya.

Kehadiran anak jalanan merupakan sesuatu yang dilematis. Di satu sisi mereka dapat mencari nafkah dan mendapatkan pendapatan, namun di sisi lain kadang mereka juga berbuat hal-hal yang merugikan orang lain seperti mengganggu ketertiban jalan. Mereka merupakan kelompok sosial yang sangat rentan dari berbagai tindakan kekerasan baik fisik, emosi, seksual, maupun sosial yang mempunyai ciri-ciri di antaranya adalah warna kulit kusam, rambut kusam, pakaian tidak terurus, kondisi badan tidak terurus, berwatak keras, dan sensitif. Dalam upaya peningkatan dan pengembangan kualitas generasi termasuk anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat pada umumnya dengan upaya pendalaman di bidang pendidikan, kesehatan, keagamaan, budaya yang mampu meningkatkan kreatifitas keimanan, intelektual, disiplin dan keterampilan kerja.

Berdasarkan paparan tersebut, maka diperlukan adanya kajian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang karakteristik anak jalanan ini yang dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut: *Bagaimana Program Penanggulangan Anak Jalanan yang Sesuai dengan Karakteristiknya di Manado?*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitis. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*.

Dari temuan hasil penelitian dapat diidentifikasi karakteristik anak jalanan di Manado sebagai berikut :

1. Lebih banyak anak laki-laki (93.33%) dari pada anak perempuan (6.66%)
2. Pada umumnya Islam dan berasal dari Gorontalo
3. Usia rata-rata di atas 10 tahun, termuda 7 tahun dan tertua 18 tahun
4. Masih sekolah (60%) dan tidak Sekolah (40%)
5. Turun ke jalan karena kesulitan ekonomi (73.33%) tambahan uang saku (26,67%)
6. Profesi di jalanan bervariasi. Anak-anak yang berada di pasar pada umumnya jual kresak (33,33%), mengamen (16.67%), kernet (3.33%), minta sumbangan untuk mesjid (13.33%), mengemis (3.33%), jual koran (3.33%), pemulung (13.33%), jual makanan dan aksesories (13.33%)
7. Lokasi bekerja mall (43%), pasar (30%), terminal (10%), perempatan lampu merah (3.33%), warung (13.33%)
8. Rata – rata di jalan 6-10 jam/hari
9. Uang hasil bekerja sebagian besar diserahkan kepada orang tua (53.33%), ditabung (13.33), berbagi bersama teman (10%), kebutuhan hidup (23.33)
10. Lama waktu yang dilalui di jalan sebagian besar 3-6 tahun (70%), kurang dari 2 tahun (26.67%), 7-10 tahun (3.33%)
11. Kebiasaan mengonsumsi rokok (90%), minuman keras (33.33%), mengisap lem (20%)
12. Pada umumnya tidak pernah terlibat pada tindakan kriminal (96.67%), pernah terlibat (3.33%)

13. Keberadaan anak jalanan diketahui oleh orang tuanya (100%)
14. Pekerjaan orang tua jualan sayur (26.67%), kerja serabutan (26,67%), pedagang tahu keliling (13.33), tidak bekerja (13,33), selebihnya ada yang bekerja di salon, pembuat batu nisan, tukang tambal ban dan sebagainya.

Dari karakteristik yang sudah diidentifikasi ini, maka terdapat beberapa upaya penanggulangan anak jalanan di Manado :**Street based** adalah pendekatan di jalanan untuk menjangkau dan mendampingi anak di jalanan. Penanganan ini berorientasi pada menangkal pengaruh-pengaruh negative dan membekali mereka dengan nilai-nilai dan wawasan positif. **Community based** adalah penanganan yang melibatkan keluarga dan tempat tinggal anak jalanan. Penanganan ini bertujuan mencegah anak turun ke jalanan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. Penanganan ini mengarah pada upaya membangkitkan kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi anggota keluarga dalam mengatasi anak jalanan. **Bimbingan sosial**. Metode bimbingan social untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan sesuai dengan norma, melalui penjelasan dan pembentukan kembali nilai bagi anak, melalui bimbingan sikap dan perilaku sehari-hari. **Pemberdayaan**. Metode pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anak jalanan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kegiatan berupa pendidikan, keterampilan, pemberian modal, alih kerja dan sebagainya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi persoalan kemanusiaan lainnya, seperti keterbelakangan, kebodohan, ketelantaran, kematian dini. Problema buta huruf, putus sekolah, anak jalanan, pekerja anak, perdagangan manusia (*human trafficking*) tidak bisa dipisahkan dari masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan kemanusiaan purba. Sehingga Kemiskinan masih menjadi gambaran kehidupan sebagian masyarakat di dunia, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Miskin dan kaya adalah persoalan abadi yang banyak diperdebatkan selama berabad-abad dan tak kunjung ada penyelesaiannya. Di lihat dari sudut pandang ekonomi, kemiskinan memang selalu dikaitkan dengan masalah pendapatan. Max Nef et all mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi dimana tidak terpenuhinya kebutuhan dasar atau esensial individu sebagai manusia. Kemiskinan terutama dipedesaan mempunyai lima karakteristik yang saling terkait yaitu kemiskinan material, kelemahan fisik, keterkucilan dan keterpencilan, kerentanan, dan ketidakberdayaan.

Kemiskinan yang telah berjalan dalam rentang ruang dan waktu yang panjang memastikan bahwa gejala tersebut tidak cukup diterangkan sebagai realitas ekonomi. Artinya ia tidak sekedar gejala keterbatasan lapangan kerja, pendapatan, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Ia sudah menjadi realitas sistem / struktur dan tata nilai kemasyarakatan. Ia merupakan suatu realitas budaya yang antara lain berbentuk sikap menyerah kepada keadaan. Kondisi ini bukan saja menyebabkan mereka yang miskin untuk tetap miskin, bahkan mereka juga miskin terhadap arti kemiskinan itu sendiri.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Adi Sasono, *Masalah Kemiskinan dan Fatalisme* dalam Sri Edi Swasono, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan Dari Cendikiawan Kita Tentang Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1999), h. 38

Pembangunan di Indonesia saat ini telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek, baik di kawasan pedesaan maupun perkotaan. Perubahan yang tidak hanya terjadi di lingkungan fisik, tapi juga sistem nilai dalam tatanan kehidupan sosial bermasyarakat. Namun sayangnya perubahan yang diciptakan oleh pembangunan membawa dampak yang menyertainya, yang mengerikan dan kompleks, karena melahirkan keterbelakangan dan kemiskinan dalam masyarakat.

Apabila diperhatikan, maka kemiskinan yang terjadi di Indonesia adalah bentuk kemiskinan struktural (buatan), karena sebenarnya secara alamiah Indonesia mempunyai potensi dan sumber daya yang cukup untuk tidak mengalami kemiskinan. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan akibat dari super struktur yang membuat sebagian anggota atau kelompok masyarakat tertentu mendominasi sarana ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Aspek ekonomi bukanlah satu-satunya penyebab kemiskinan. Faktor-faktor yang lain, seperti politik dan sosial budaya, mempunyai peranan yang sangat kuat dalam melatarbelakangi munculnya lingkaran kemiskinan yang tak terselesaikan. Komponen politik dalam bangsa ini juga merupakan sisi penyumbang terjadinya proses kemiskinan majemuk. Kepentingan politik tidak bisa dilepaskan dari kemiskinan yang terjadi. Struktur birokrasi yang tidak aspiratif terhadap rakyat miskin menimbulkan banyak kebijakan yang semakin memiskinkan rakyat. Sejalan ini budayawan Mangunwijaya sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa kemiskinan timbul karena struktur.<sup>2</sup>

Namun dengan adanya ideologi dan paradigma serta orientasi politik pemerintah yang tidak fokus, menyebabkan terdapatnya nilai pesimistis terhadap kebijakan politik yang ada, termasuk pengentasan kemiskinan. Pola pendekatan yang dilakukan oleh birokrasi pemerintahan dalam menyelesaikan persoalan adalah dengan menggunakan pendekatan proyek, sehingga dalam pelaksanaannya rentan dengan tindak korupsi, kolusi dan nepotisme. Oleh karena itu yang pertama

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Rahmat, *Sufisme dan Kemiskinan*, dalam Sri Edi Swasono, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan Dari Cendikiawan Kita Tentang Islam*, h. 23

yang harus dilakukan adalah evaluasi terhadap visi yang selama ini berkembang mengenai kemiskinan di masyarakat.

Beban yang ditanggung rakyat akibat krisis dari hari ke hari makin berat dan meluas. Akibat krisis ini banyak pengangguran, anak jalanan berkeliaran di terminal. Faktor yang terjadi pada anak jalanan ini adalah kemiskinan dan kenakalan yang terpengaruh dari lingkungan. Keberadaan anak jalanan ini menjadi fenomena dalam keseharian di kota-kota besar di Indonesia terutama di terminal-terminal. Fenomena ini selain dari derasnya arus urbanisasi dan perkembangan lingkungan perkotaan yang menawarkan mimpi kepada masyarakat, terutama masyarakat miskin atau masyarakat ekonomi lemah, tetapi juga dipacu oleh merebanknya krisis ekonomi di Indonesia yang mengakibatkan jumlah anak jalanan meningkat drastis.<sup>3</sup> Permasalahan ini cukup memprihatinkan karena anak jalanan merupakan anak yang masih sangat membutuhkan perlindungan lingkungan sosial yang baik guna tumbuh kembangnya secara wajar.<sup>4</sup>

Turunnya anak ke jalanan termotivasi oleh keinginan yang besar untuk memperoleh penghasilan sendiri dan paling tidak mengurangi beban orang tua dalam mencari nafkah dengan menyatu di jalanan atau di terminal.<sup>5</sup> Di samping itu ada juga anak yang dipaksa oleh orang tuanya atau pihak lain untuk bekerja di jalanan maupun dalam bentuk penelantaran anak yaitu anak yang dibiarkan dan tidak dipenuhi kebutuhan hidupnya seperti makanan, pakaian, pendidikan dan selainnya.<sup>6</sup>

Kehadiran anak jalanan merupakan sesuatu yang dilematis. Di satu sisi mereka dapat mencari nafkah dan mendapatkan pendapatan, namun di sisi lain kadang mereka juga berbuat hal-hal yang merugikan orang lain seperti mengganggu ketertiban jalan. Mereka merupakan kelompok sosial yang sangat rentan dari berbagai tindakan kekerasan baik fisik, emosi, seksual, maupun sosial

---

<sup>3</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006), h. 77

<sup>4</sup> Soetarso, *Kekerasan Dalam Keluarga*, (Bandung: Nuansa, 2004), h. 20

<sup>5</sup> Abraham Franggidae, *Memahami Masalah Kesejahteraan Anak Jalanan*, (Jakarta: Pustaka Swara, 1998), h. 117

<sup>6</sup> Susiladiharti, *Penanganan yang Dilakukan Dalam Rumah dan Pelayanan Advokasi*, (Bandung : Nuansa, 2004), h. 79

yang mempunyai ciri-ciri di antaranya adalah warna kulit kusam, rambut kusam, pakaian tidak terurus, kondisi badan tidak terurus, berwatak keras, dan sensitif.<sup>7</sup> Dalam upaya peningkatan dan pengembangan kulaitas generasi termasuk anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat pada umumnya dengan upaya pendalaman di bidang pendidikan, kesehatan, keagamaan, budaya yang mampu meningkatkan kreatifitas keimanan, intelektual, disiplin dan keterampilan kerja.<sup>8</sup>

Berdasarkan data dari dinas sosial, jumlah anak jalanan di wilayah kota Manado untuk tahun 2012 adalah 34 orang dan anak terlantar sebanyak 105 orang.<sup>9</sup> Dinas Sosial dalam hal ini membedakan antara anak jalanan dengan anak terlantar. Anak jalanan adalah mereka yang berada di jalanan 8 jam sehari sementara anak terlantar adalah anak yang turun ke jalan mencari nafkah untuk membantu orang tuanya.<sup>10</sup>

Jumlah ini setiap tahun terus bertambah. Peminta-minta yang sebagian besar anak-anak dapat dilihat di beberapa sudut kota, dari pusat kota, ruas Beulevard, kawasan Mega Mas dan Mantos, Jalan Sam Ratulangi dan beberapa kawasan lainnya. Menurut Benny Ramdhani –anggota DPRD Sulut- fenomena sosial yang dulunya jarang ditemukan di daerah ini harus menjadi perhatian pemerintah, ini merupakan masalah serius yang harus ditelusuri latar belakang mereka. Amanat undang-undang untuk setiap anak terlantar harus dipelihara oleh negara,<sup>11</sup> serta berhak untuk mendapatkan jaminan sosial yang dapat memberikan standar hidup yang layak.<sup>12</sup>

Warga Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang berkeliaran di setiap titik keramaian kota Manado terus ditertibkan pemerintah kota. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kadis Sosial Drs. Rum Usulu bahwa

---

<sup>7</sup> BKKBN, *Pedoman Umum Pelaksanaan Kegiatan Kualitas Anak*, (Jakarta: BKKBN, 1997), h. 24

<sup>8</sup> Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, *Suara Merdeka.Com*, 1999, h. 22

<sup>9</sup> Arthus Simpan, Koordinator Lanjut Usia dan Anak Jalanan Dinas Sosial Kota Manado, wawancara Pribadi di kantor Dinas Sosial tanggal 16 Oktober 2013

<sup>10</sup> Arthus Simpan, Koordinator Lanjut Usia dan Anak Jalanan Dinas Sosial Kota Manado, wawancara Pribadi di kantor Dinas Sosial tanggal 16 Oktober 2013

<sup>11</sup> Berita Manado.com, *Anak Jalanan Menjamur di Manado*, tanggal 05 Oktober 2012

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), h. 79

penertiban ini merupakan tugas pokok dan fungsi dinsos untuk terus menjaga keindahan kota dari gelandangan dan pengemis, anak terlantar, lansia terlantar. Jika PMKS dibiarkan mereka akan terus menjamur dan memenuhi setiap sudut ruang kota Manado.<sup>13</sup>

Sejauh ini penanganan anak jalanan di Manado sudah diupayakan baik oleh pemerintah. Di antara buktinya adalah Pemerintah Kota (pemkot) Manado melalui Dinas Sosial Kota Manado melaksanakan kegiatan Pelatihan Keterampilan dan Praktek Belajar Kerja Bagi anak terlantar yang diikuti oleh 50 orang peserta. Walikota Manado DR GS Vicky Lumentut dalam sambutannya yang dibacakan oleh Assisten III Bidang Administrasi Umum Setda kota Manado Dra Henny Giroth menyampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan ini sebagai salah satu wujud kesungguhan Pemerintahan Kota Manado untuk memberikan perhatian penuh bagi anak-anak terlantar melalui pembekalan keterampilan kerja. Dengan kegiatan ini diharapkan anak terlantar mampu mengembangkan kemandirian dalam berusaha sehingga secara tidak langsung akan dapat memantu perekonomian keluarga.<sup>14</sup>

Namun demikian belum semua anak jalanan yang ada di Manado ditangani oleh Pemerintah Kota Manado, dan bahkan mereka yang sudah tertangani pun tetap kembali ke jalan menjadi anak jalanan. Tentunya ini masih menjadi keprihatinan dari berbagai pihak yang berkompeten untuk menanganinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Program Penanggulangan Anak Jalanan yang Sesuai dengan Karakteristiknya di Manado?*

---

<sup>13</sup> Harian Komentar Hanya Satu untuk Semua, Tanggal 15 Maret 2013

<sup>14</sup> Cybersulutnews.com, 2012 diakses tanggal 18 September 2013

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik anak jalanan di Manado sehingga dapat diambil kebijakan yang harus ditetapkan agar anak jalanan tidak kembali lagi ke jalan.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan memetakan karakteristik anak jalanan sehingga memudahkan pekerja sosial dan pemerintah kota dalam menganalisis kebutuhan dan upaya pengentasan anak jalanan di Manado.
2. Rekomendasi dan masukan untuk pekerja sosial dan pemerintah kota tentang cara penanggulangan anak-anak jalanan di Manado sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

### **D. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

#### **1. Tinjauan Pustaka**

Di antara penelitian yang sudah ada tentang anak jalanan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alhada Fuadilah Habib (2010) dengan judul *Tingkat Self Esteem pada Anak Jalanan di Area Simpang Dago Bandung*. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana persepsi anak jalanan terhadap dirinya sendiri.

Muhammad Alhada Fuadilah Habib (2012) kembali melakukan penelitian tentang anak jalanan dengan judul *Minat dan Motivasi Belajar Anak Jalanan di daerah Taman Kayun Surabaya*. Penelitian ini menjelaskan gambaran mengenai seberapa besar motivasi dan minat belajar yang dimiliki para anak jalanan di daerah sekitar Taman kayun Surabaya.

Anton Fahyudi, Skripsi 2002 dengan judul *Peranan Rumah Singgah Diponegoro Dalam Membina Anak Jalanan*. Penelitian ini menjelaskan tentang peran dan fungsi rumah singgah dalam membina dan membimbing anak-anak jalanan.

Suswandari dengan Tesis Tahun 1998 yang berjudul *Kehidupan Anak Jalanan: Studi Kasus Anak Jalanan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta*. Tesis ini

mengungkapkan kehidupan yang dijalani oleh anak jalanan di pasar Kramat Jati Jakarta.

Anisatun Hasanah 2007 dengan skripsi yang berjudul Peningkatan Kesejahteraan Anak Jalanan di Terminal Klaten (Studi Kasus Pada Organisasi MUAT). Skripsi ini menjelaskan fungsi dan program kerja MUAT dalam meningkatkan kesejahteraan anak jalanan di terminal Klaten.

## 2. Landasan Teori

Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan pada kota-kota besar di Indonesia. Kepekaan masyarakat pada mereka nampaknya tidak begitu tajam. Padahal anak merupakan karunia Ilahi dan amanah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak Asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945, UU No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan keputusan Presiden RI No. 36 tahun 1990 tentang pengesahan Convention on the Right of the Child (konvensi tentang Hak-Hak Anak).<sup>15</sup> Oleh karena itu anak jalanan juga berhak untuk hidup layak seperti anak-anak lainnya.<sup>16</sup>

Menurut Departemen Sosial dan *United National Development Programme* (UNDP) sebagaimana yang dikutip oleh Tata Sudrajat menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berkeliaran dan mencari nafkah di jalanan dan tempat umum lainnya,<sup>17</sup> Mereka bukan bermain di jalanan tapi mereka hidup dari situ.<sup>18</sup>

Sedangkan UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief adalah anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat

---

<sup>15</sup> Armai Arief, *Upaya Pemberdayaan anak Jalanan*, [www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf](http://www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf), diakses tanggal 30 Juli 2013

<sup>16</sup> Jurnal Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial, (Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), Vol. 10, h. 42

<sup>17</sup> Tata Sudrajat, *Hasil Lokakarya Nasional Anak Jalanan*, (Jakarta: YKAI, 1995), h. 34

<sup>18</sup> Roostien Ilyas, *Anak-Anakku di Jalanan*, (Jakarta: Pensil, 2004), h. 324

terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.<sup>19</sup> Definisi yang dikemukakan ini sangat ketat, hanya diperuntukkan pada anak-anak yang benar-benar hidup di jalanan. Padahal dalam realitasnya anak jalanan tidak selalu terlepas dengan orang tuanya dan hidup sepanjang hari di jalanan. Apabila definisi ini digunakan, maka banyak anak jalanan yang tidak akan tercakup dalam definisi tersebut. Oleh karena itu definisi anak jalanan haruslah dapat mencakup semua anak yang hidupnya ada di jalan.

Unicef mendefinisikan anak jalanan sebagai anak-anak yang pergi meninggalkan rumah, sekolah, dan lingkungan tempat tinggalnya sebelum mencapai usia 16 tahun. Mereka menggelandang di jalan atau tempat-tempat umum. Badan ini menilai bahwa anak jalanan ini mempunyai etimologi dan gaya hidup yang serupa. Mereka kebanyakan berasal dari keluarga miskin dengan orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, kehidupan perkawinan yang tidak stabil, peminum alkohol dan lain-lain. Sementara itu kekerasan merupakan metode yang biasa diterapkan dalam persoalan-peroalan antar pribadi. Mereka pada umumnya tergolong anak liar dan tidak tersosialisasikan dengan baik.<sup>20</sup>

Sementara itu konvensi Internasional menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya di jalanan, mereka bergaul, berkelompok dan mencari nafkah di jalanan dengan cara yang baik seperti mengemis, meminta, ataupun mengamen. Sebagian mencari nafkah atau mengais rejeki dengan cara mencuri, memalak, dan mengedarkan obat terlarang.<sup>21</sup> Sejalan dengan ini PBB menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktifitas lain. Anak jalanan tinggal di jalan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, dan pengais sampah. Tidak jarang

---

<sup>19</sup> Armai Arief, *Upaya Pemberdayaan anak Jalanan*, [www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf](http://www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf), diakses tanggal 30 Juli 2013

<sup>20</sup> Hairani Siregar dkk, *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*, Jurnal Studi Pembangunan, April 2006, Volume 1, Nomor 2, h. 24-25

<sup>21</sup> Atwar Bajari, *Anak Jalanan : Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, (Bandung : Humaniora, 2012), h. 17

menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan yang tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat.<sup>22</sup>

#### **E. Rincian Anggaran Penelitian**

Biaya penelitian ini dibebankan kepada anggaran DIPA STAIN Manado tahun 2013 sebanyak Rp. 50. 000. 000,- dengan perincian sebagai berikut:

1. Pembuatan Proposal	: Rp. 1. 000. 000
2. Pengadaan Referensi	: Rp. 10. 000. 000
3. Pencarian Data	: Rp. 30. 000. 000
4. Penyusunan Laporan	: Rp. 3. 000. 000
5. Penggandaan Laporan	: <u>Rp. 6. 000. 000</u>
Jumlah	Rp. 50. 000. 000., ( <i>Lima Puluh Juta</i> )

---

<sup>22</sup> Dwiastuti, *Anak Jalanan dan Upaya Penanganannya di Kota Surabaya*, Skripsi, tahun 2002

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Anak Jalanan

Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan pada kota-kota besar di Indonesia. Kepekaan masyarakat pada mereka nampaknya tidak begitu tajam. Padahal anak merupakan karunia Ilahi dan amanah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak Asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945, UU No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan keputusan Presiden RI No. 36 tahun 1990 tentang pengesahan Convention on the Right of the Child (konvensi tentang Hak-Hak Anak).<sup>23</sup> Oleh karena itu anak jalanan juga berhak untuk hidup layak seperti anak-anak lainnya.<sup>24</sup>

Menurut Departemen Sosial dan *United National Development Programme* (UNDP) sebagaimana yang dikutip oleh Tata Sudrajat menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berkeliaran dan mencari nafkah di jalanan dan tempat umum lainnya,<sup>25</sup> Mereka bukan bermain di jalanan tapi mereka hidup dari situ.<sup>26</sup>

Sedangkan UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief adalah anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.<sup>27</sup> Definisi yang dikemukakan ini sangat ketat, hanya diperuntukkan pada anak-anak yang benar-benar hidup di jalanan. Padahal dalam realitasnya anak jalanan tidak selalu terlepas dengan orang tuanya dan hidup sepanjang hari di jalanan. Apabila definisi ini digunakan, maka banyak anak jalanan yang tidak akan tercakup dalam

---

<sup>23</sup> Armai Arief, *Upaya Pemberdayaan anak Jalanan*, [www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf](http://www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf), diakses tanggal 30 Juli 2013

<sup>24</sup> Jurnal Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial, (Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), Vol. 10, h. 42

<sup>25</sup> Tata Sudrajat, *Hasil Lokakarya Nasional Anak Jalanan*, (Jakarta: YKAI, 1995), h. 34

<sup>26</sup> Roostien Ilyas, *Anak-Anakku di Jalanan*, (Jakarta: Pensil, 2004), h. 324

<sup>27</sup> Armai Arief, *Upaya Pemberdayaan anak Jalanan*, [www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf](http://www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf), diakses tanggal 30 Juli 2013

definisi tersebut. Oleh karena itu definisi anak jalanan haruslah dapat mencakup semua anak yang hidupnya ada di jalan.

Unicef mendefinisikan anak jalanan sebagai anak-anak yang pergi meninggalkan rumah, sekolah, dan lingkungan tempat tinggalnya sebelum mencapai usia 16 tahun. Mereka menggelandang di jalan atau tempat-tempat umum. Badan ini menilai bahwa anak jalanan ini mempunyaietimologi dan gaya hidup yang serupa. Mereka kebanyakan berasal dari keluarga miskin dengan orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, kehidupan perkawinan yang tidak stabil, peminum alkohol dan lain-lain. Sementara itu kekerasan merupakan metode yang biasa diterapkan dalam persoalan-peroalan antar pribadi. Mereka pada umumnya tergolong anak liar dan tidak tersosialisasikan dengan baik.<sup>28</sup>

Sementara itu konvensi Internasional menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya di jalanan, mereka bergaul, berkelompok dan mencari nafkah di jalanan dengan cara yang baik seperti mengemis, meminta, ataupun mengamen. Sebagian mencari nafkah atau mengais rejeki dengan cara mencuri, memalak, dan mengedarkan obat terlarang.<sup>29</sup> Sejalan dengan ini PBB menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktifitas lain. Anak jalanan tinggal di jalan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan yang tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat.<sup>30</sup>

Dari sudut pandang dan parameter yang agak berlainan dengan pengertian di atas, anak jalanan didefinisikan dengan anak yang berusia 7 sampai dengan 15

---

<sup>28</sup> Hairani Siregar dkk, *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*, Jurnal Studi Pembangunan, April 2006, Volume 1, Nomor 2, h. 24-25

<sup>29</sup> Atwar Bajari, *Anak Jalanan : Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, (Bandung : Humaniora, 2012), h. 17

<sup>30</sup> Dwiastuti, *Anak Jalanan dan Upaya Penanganannya di Kota Surabaya*, Skripsi, tahun 2002

tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya.<sup>31</sup> Anak jalanan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental, sosial, bahkan nyawa mereka. Situasi kekerasan terus menerus dalam perjalanan hidupnya, akan membentuk nilai-nilai baru dalam dan tindakan yang mengedepankan kekerasan sebagai jalan keluar untuk mempertahankan hidup. Ketika memasuki usia dewasa, besar kemungkinan bagi mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan.<sup>32</sup>

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Nurharjadm sebagai mana yang dikemukakan oleh Atwar Bajari bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 7-18 tahun, laki-laki dan perempuan yang bekerja di jalan raya atau tempat-tempat umum setiap hari. Mereka mungkin dari anak yang sudah terpisah dengan keluarganya, masih mempunyai rumah, tetapi lebih banyak menghabiskan waktunya di jalan dan dari keluarga yang hidup di jalan.<sup>33</sup> Mereka berada di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya.<sup>34</sup>

Dari beragam pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi anak jalanan setidaknya mengandung enam unsur, yaitu :

1. Anak-anak yaitu seseorang yang belum mencapai umur 12-15 tahun dan belum pernah kawin,<sup>35</sup> atau seseorang yang belum berusia 18 tahun berdasarkan UU No 23 tahun 2002.<sup>36</sup>
2. Menghabiskan sebagian waktunya di jalanan, artinya waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap harinya.

---

<sup>31</sup> Ahmad Hary Deni, *Upaya Meningkatkan Life Skill Anak jalanan Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif bagi Klien Anak Jalanan di ocial Development Center (SDC) Bambu Apus Jakarta Timur*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010

<sup>32</sup> Atwar Bajari, *Anak Jalanan : Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, h. 18

<sup>33</sup> Atwar Bajari, *Anak Jalanan : Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, h. 18

<sup>34</sup> Odi Solahuddin, *Anak Jalanan Perempuan*, (Semarang : yayasan Setara, 2000), h. 5

<sup>35</sup> Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Pedoman Umum Pelaksanaan Kegiatan Kualitas Anak*, (Jakarta : BKKBN, 1997), h. 5

<sup>36</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Ban I Pasal I

3. Mencari nafkah di luar. Mencari nafkah yaitu bekerja untuk mencari uang guna kebutuhan sehari-hari seperti mengasong, mengamen, menyemir sepatu dan sejenis lainnya yang menyita banyak waktu di luar.<sup>37</sup> Sisi kehidupan anak jalanan tidak cukup dilihat dari aspek pekerjaan. Bahkan pada beberapa anak jalanan, bekerja bukan merupakan hal yang mutlak baginya. Bagi mereka persoalan sebenarnya bukan bekerja atau tidak, melainkan bagaimana harus tetap hidup. Untuk menjawab pertanyaan kehidupan itu, mereka bisa dengan mengemis, memakan *oyen* (makanan sisa) pun mereka bisa hidup. Pekerjaan menjadi tidak masalah bagi mereka.<sup>38</sup> Masuk dalam kategori ini adalah anak yang mempunyai pekerjaan kontinyu maupun sambilan.<sup>39</sup>
4. di jalanan atau di tempat-tempat lainnya. Diartikan sebagai tempat di mana anak jalanan sering dijumpai, yaitu : pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokasi WTS, perempatan jalan atau di jalan raya, pusat pembelanjaan atau mall, kendaraan umum, dan tempat pembuangan sampah.<sup>40</sup>
5. Tinggal maupun tidak tinggal dengan orang tuanya
6. Masih bersekolah maupun sudah putus sekolah

Beberapa unsur di atas memperlihatkan terganggunya fungsi sosial anak. Konsep fungsi sosial mengacu kepada situasi dan relasi anak-anak yang menimbulkan beberapa tugas dan peranan. Berdasarkan konsep ini seorang anak setidak-tidaknya berada pada situasi rumah, sekolah dan lingkungan bermain yang di dalamnya berelasi dengan orang-orang tersebut mempunyai peran seperti belajar, mematuhi orang tua, bermain dan lainnya. Anak jalanan justru mencari

---

<sup>37</sup> Ahmad Hary Deni, *Upaya Meningkatkan Life Skill Anak jalanan Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif bagi Klien Anak Jalanan di ocial Development Center (SDC) Bambu Apus Jakarta Timur*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010

<sup>38</sup> Surya Mulandar, (ed), *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, (Bandung : Yayasan Akagita, 1996), h. 150-151

<sup>39</sup> Departemen Sosial RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 1999), h. 3

<sup>40</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*, ( Jakarta; badan kesejahteraan Sosial Nasional, 2000), h. 25

nafkah atau berkeliaran di jalanan dengan menghabiskan waktunya yang sangat besar. Hal ini jelas penyimpangan dari fungsi sosial anak.

Indikator yang jelas dari keberfungsian sosial adalah keberfungsian melatih diri sendiri, berhubungan dengan orang lain, dan mengendalikan kesulitan. Indikator ini bisa dikaji dalam kehidupan anak jalanan. Dengan demikian dari sudut pandang ini anak jalanan bersalah karena ada beberapa situasi, relasi dan peranan anak yang tidak dapat dilakukan olehnya. Ada beberapa hak anak yang tidak terpenuhi, yaitu pelayanan kesulitan, kehidupan standar seperti pemenuhan kebutuhan makanan, air bersih, tempat untuk hidup, pendidikan, bermain, dan waktu luang, mempelajari norma-norma perlindungan diri dari eksploitasi seks, perlindungan dari narkoba, perlindungan hukum, memperoleh informasi, dan bimbingan untuk memainkan peranan pada masyarakat sesuai dengan tingkat usia, mendorong anak jalanan untuk kembali tinggal bersama orang tua atau keluarganya, mengurangi kegiatan anak di jalan, membangun kesadaran anak atas hak-hak mereka, membangun kesehatan anak mengenai kesehatan reproduksi, dan pelayanan kesehatan.<sup>41</sup>

Jalanan adalah tempat terakhir manakala keluarga dan masyarakat tidak menghendaki seorang anak. Mereka hidup di jalanan di bawah ancaman berbagai macam resiko. Anak membentuk dan mengembangkan sikap yang berisi nilai-nilai hidup di jalanan seperti sikap curiga pada orang yang baru dikenal, menggunakan istilah bahasa sendiri dan mengembangkan kreatifitas yang lahir dari mekanisme hidup di jalanan.

Pada umumnya nilai-nilai yang dikembangkan berbeda dengan nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat. Terdapat kecendrungan jalanan menjadi lembaga pengganti dan mengundang anak bermasalah lainnya dalam keluarga untuk pindah dan tinggal di jalanan. Tekanan di jalanan dirasakan lebih ringan jika dibandingkan tekanan di rumah. Keadaan semacam ini mendorong anak lebih berani meninggalkan orang tua dan memilih hidup di jalanan. Peluang pekerjaan di sektor informal yang semakin meningkat melibatkan partisipasi anak. Oleh

---

<sup>41</sup> Odi Shalahuddin dan Y.Dedy Prasetyo, *Eksplorasi Seksual Terhadap Anak Berbagai Pengalaman Penanganan*, (Semarang: Yayasan Setara, 2000), h. 19

karena itu anak lebih merasa nyaman di jalanan dan enggan pulang kembali ke rumah.

Pelanggaran-pelanggaran tentang hak anak akan berbahaya bagi proses tumbuh kembang anak karena di jalan anak menghadapi berbagai ancaman, seperti korban atau eksploitasi seks, korban kejahatan dan sebagainya. Usia anak jalanan yang berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun dianggap rawan karena belum mampu berdiri sendiri, emosinya labil, mudah terpengaruh dan belum mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk hidup di jalanan. Hal ini berarti anak masih membutuhkan pendampingan dari berbagai pihak lain. Di jalanan memang ada anak yang di bawah umur 5 tahun tapi mereka biasanya di bawa orang tua atau disewakan untuk mengemis hingga pada waktu umur 6 tahun biasanya dilepas atau mengikuti temannya yang lebih tua.

Komparasi akibat prestasi menjauhkan anak dari masyarakat umum, maka sangat mungkin tercipta kelompok baru oleh masyarakat kota dan dengan sendirinya menambah permasalahan anak yang ada di kota. Namun di sisi lain, anak akan tumbuh menjadi *lost generation*, bisa jadi tidak hanya menjadi beban masyarakat, tapi juga menimbulkan dampak sosial yang besar karena mereka memasuki daerah hitam seperti kriminalitas dan prostitusi.<sup>42</sup>

Anak jalanan pada umumnya memiliki beberapa ciri fisik dan ciri psikis yang dengan mudah dikenali, yaitu :

- a. Ciri Fisik
  1. Warna kulit kusam
  2. Pakaian tidak terurus
  3. Rambut Kusam
  4. Kondisi badan tidak terurus
- b. Ciri Psikis
  1. Acuh tak acuh
  2. Mobilitas tinggi
  3. Penuh curiga
  4. Sensitif

---

<sup>42</sup> St. Sulastro, *Potret Kehidupan Anak Jalanan*, ( Jakarta :Kompas, 2000), h. 12-13

5. Kreatif
6. Semangat hidup tinggi
7. Berwatak Keras
8. Berani menanggung resiko
9. Mandiri.<sup>43</sup>

Kelompok anak jalanan merupakan kelompok yang unik, justru di tengah kesulitan masalah dan resiko besar yang terdapat di jalanan itu mereka dapat bertahan hidup. Tidak sedikit anak jalanan memperoleh pelajaran dari jalanan, dari situ mereka cepat belajar dan memahami sehingga akhirnya secara alamiah berbagai potensi mereka dapat tersalurkan dengan baik. Berbagai potensi mereka yang telah memberikan manfaat agar dapat bertahan hidup di jalanan antara lain seperti :

1. Pandai membaca peluang
2. tahan kerja keras karena terbiasa dengan panas dan hujan
3. Belajar bekerja
4. Mempunyai solidaritas yang tinggi eama teman
5. Menempa kesabaran
6. Mudah belajar membuat sesuatu (keterampilan)
7. Berikap terbuka dan percaya

Kendati anak jalanan secara alamiah udah mempunyai potensi, beberapa anak jalanan justru sengaja menjadikan jalanan sebagai sarana belajar untuk menaklukkan kehidupan jalanan.<sup>44</sup>

## **B. Kategori Anak jalanan**

Untuk mengakomodasi variasi anak jalanan maka anak jalanan tersebut dibagi kepada beberapa kategori. Departemen Sosial RI menyusun tiga kategori anak jalanan. Kategori tersebut didasarkan pada bentuk-bentuk strategi

---

<sup>43</sup> Siti Rokayah, *Peta Anak jalanan Pada Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, h. 27

<sup>44</sup> Surya Mulandar, (ed), *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, h. 156

pengentasan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam kluster anak jalanan. Tiga ketagori itu adalah:

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*)

Yaitu anak jalanan dengan kriteria intensitas hubungan yang sangat rendah bahkan putus hubungan dengan orang tua. Dari segi waktu 8 sampai 16 jam dalam sehari mereka menghabiskan waktunya di jalanan untuk bekerja mencari nafkah dengan mengamen, mengemis, maupun menggelandang dari satu tempat ke tempat lainnya. Mereka putus hubungan dengan sekolah.

2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*)

Yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki karakteristik : intensitas hubungan dengan orang tua tidak teratur, waktu yang dihabiskan di jalanan dalam satu hari mencapai 6 sampai 8 jam tiap hari, hidup di daerah kumuh, dengan cara mengontrak bersama dengan anak jalanan lainnya, putus hubungan dengan sekolah, dan mencari nafkah untuk mendapatkan uang dengan menjual koran, makanan dan minuman (pengasong), mencuci kendaraan, memungut barang bekas (pemulung) dan menyemir sepatu

3. Anak rentan menjadi anak jalanan.

Klasifikasi ini mengacu pada anak yang memiliki kriteria : intensitas pertemuan dengan orang tuanya teratur karena mereka masih tinggal dengan keluarganya (orang tua), 4 sampai 6 jam waktunya digunakan untuk bekerja di jalan, rata-rata masih bersekolah, dan melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan uang dengan mengamen, menjual koran, dan menyemir sepatu.<sup>45</sup>

Sementara itu Unicef membedakan anak jalanan menjadi dua bagian yaitu

:

1. Anak-anak yang timbul dari jalanan (*children of the street*), yang pada intinya bahwa motivasi mereka untuk hidup di jalan adalah karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga orang tuanya

---

<sup>45</sup> Atwar Bajari, *Anak Jalanan : Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, h. 18

2. Anak-anak yang ada di jalan (*children on the street*), yang menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalan bukan sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga melainkan juga karena terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya.<sup>46</sup>

Kemudian Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia telah membedakan anak jalanan menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Anak-anak yang tidak lagi berhubungan dengan orang tua (*children of the street*). Mereka ini telah mempergunakan fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Kelompok ini disebabkan oleh faktor sosial psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan, dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah. Kehidupan anak jalanan dan solidarita sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.
2. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Mereka sering kali diidentifikasi sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi sampai sore seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama saudara atau teman-teman senasib.
3. Anak-anak yang berhubungan langsung dengan orang tua. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam di jalanan karena ajakan dari teman, belajar mandiri, membantu orang tua. Aktivitas mereka yang paling menyolok adalah berjualan koran
4. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja. Umumnya mereka telah lulus SD, bahkan ada yang lulus SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti

---

<sup>46</sup> Hairani Siregar dkk, *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*, Jurnal Studi Pembangunan, April 2006, Volume 1, Nomor 2, h. 24

orang dewasa (orang tua maupun saudara) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis, dan pemulung.<sup>47</sup>

Menurut Tata Sudrajat, anak jalanan terbagi kepada dua, yaitu:

1. Anak-anak yang tumbuh dari jalanan (*children of the street*). Seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. Adapun ciri dari anak-anak ini biasanya tinggal dan bekerja di jalanan, tidak mempunyai rumah, dan jarang atau bahkan tidak pernah kontak dengan keluarga. Mereka umumnya berasal dari keluarga yang berkonflik, misalnya ayah-ibunya cerai, penyiksaan orang tuanya dan konflik-konflik lainnya. Mereka lebih *mobile*, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Masalah yang banyak dialami mereka adalah karena tinggal di jalanan dan tanpa ada yang mendampingi. Jumlah mereka lebih sedikit jika dibandingkan kelompok anak jalanan lainnya, diperkirakan hanya 10-15% dari seluruh populasi anak jalanan.
2. Anak-anak yang ada di jalanan (*children on the street*), yakni anak-anak yang hanya berada sesaat di jalanan. Dalam kelompok ini sendiri terdapat dua kelompok lagi anak jalanan yakni 1). Anak dari luar kota dan 2). Anak yang tinggal bersama dengan orang tuanya. Pada anak-anak dari luar kota, mereka biasanya mengontrak rumah secara bersama-sama di satu lingkungan tertentu dan penghuninya adalah teman ssatu daerah sendiri. Mereka ini sudah tidak bersekolah lagi dan ikit ke kota karena ajakan teman-teman atau orang yang lebih dewasa. Kontak dengan keluarga lebih sering dibandingkan kelompok *children of the street*, bahkan lebih teratur, misalnya sebulan sekali atau dua bulan sekali untuk menyerahkan uang penghasilannya kepada orang tua. Sebagian kecil mereka tinggal bersama orang tuanya (urbanisan). Motivasi mereka adalah ekonomi, jarang yang sifatnya konflik.

---

<sup>47</sup> Hairani Siregar dkk, *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*, Jurnal Studi Pembangunan, April 2006, Volume 1, Nomor 2, h. 25

Kelompok kedua adalah anak yang sesaat di jalan yaitu anak-anak dari dalam kota sendiri dan masih tinggal bersama orang tuanya. Biasanya orang tua mereka ada yang asli penduduk kota atau ada pula urbanisasi. Sebagian besar anak-anak ini masih bersekolah, namun ketika di luar waktu sekolah mereka ke jalanan dan umumnya berjualan koran. Di samping mempunyai motivasi ekonomi, beberapa anak mempunyai motivasi untuk belajar mencari uang dan menolong diri sendiri. Aspirasi mereka terhadap sekolah masih baik dibandingkan kelompok anak jalanan lainnya. Mereka pulang ke rumahnya setelah berjualan, tetapi karena jalanan menawarkan kemudahan memperoleh uang dan hal-hal menarik lainnya maka sebagian kecil dari mereka menjadi lebih lama di jalanan. Lambat laun mereka meninggalkan sekolah dan rumah, sehingga secara tidak sadar mereka menjadi *children of the street*.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil kajian di lapangan secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu :

1. *Children on the street* yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Fungsi anak jalanan untuk kategori ini adalah untuk membantu, memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung, dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.
2. *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, dari skala sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena satu sebab biasanya kekerasan, lari atau pergi dari rumah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini rawan terhadap perbuatan salah (*abuse*), baik secara sosial, emosional, fisik, maupun seksual.

---

<sup>48</sup> Surya Mulandar, (ed), *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, h. 156

3. *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari anak-anak yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang ambing dari satu tempat ke tempat lainnya dengan segala resiko. Salah satu ciri penting dari kategori ini penampakan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini mudah ditemukan di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar di sepanjang rel kereta api dan sebagainya.<sup>49</sup> Keadaan yang paling ekstrem adalah anak jalanan yang tidak jelas orang tuanya dan dimana keluarganya. Anak-anak ini sejak bayi sudah dipersewakan atau diperjualbelikan untuk pelengkap meminta sedekah. Pada umur tertentu oleh orang tua yang "kesekian" mereka dilepa begitu saja dan sepenuhnya menjadi anak jalanan. Dibanding yang lain, anak-anak jenis ini memang tampak lain sama sekali, tingkat kebebasan, keliaran, dan pelanggaran norma paling tinggi ada pada kalangan ini.<sup>50</sup>

Klasifikasi lain yang digunakan untuk mengelompokkan anak jalanan adalah persepsi lingkungan (orang luar) dan lembaga-lembaga yang memiliki kepedulian terhadap anak jalanan, yaitu :

1. Memandang anak jalanan sebagai gejala bagian dari bidang ketenagakerjaan. Dalam bidang ini gejala anak jalanan sering dikaitkan dengan alasan ekonomi keluarga dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Kecilnya pendapatan orang tua sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga memaksa terjadinya pengerahan anak-anak untuk menambah penghasilan keluarga.
2. Memandang anak jalanan mengandung masalah sosial. Anak-anak jalanan dipandang sebagai bukti dari para penyimpang yang mengancam ketentraman para penghuni kota lainnya. Anak jalanan dianggap sebagai efek dari ketidakharmonisan struktur keluarga yang mendorong mereka

---

<sup>49</sup> Dwiastuti, *Anak Jalanan dan Upaya Penanganannya di Kota Surabaya*, Skripsi, tahun 2002

<sup>50</sup> Surya Mulandar, (ed), *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, h. 114

untuk pergi mencari komunitas yang memberikan kenyamanan bagi mereka.

3. Anak jalanan yang diperlakukan sebagai orang dewasa, yang memiliki resiko besar untuk dieksploitasi atau menghadapi masa depan yang suram. Misalnya harus memenuhi kebutuhan dasar sendiri dari mulai makan, minum, pakaian, sampai kebutuhan aktualiasi diri seperti sekolah yang harus dibiayai dari keringat sendiri. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan kumuh, tanpa bimbingan orang tua, lingkungan yang keras dan kasar, akan membentuk watak pasif, inferior, tercekam stigma mentalis, rendah diri, pasif, agresif, eksploitatif, dan mudah protes atau marah.<sup>51</sup>

Istilah marjinal, kurang dihargai, rentan, dan eksploitasi adalah istilah-istilah yang dapat menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marjinal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya. Kurang dihargai karena pada umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa datang. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang dan tidak teratur dan tempat-tempat bekerja yang terbuka mengakibatkan dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Sedangkan eksploitasi karena mereka biasa memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah. Tersubordinasi cenderung menjadi objek perlakuan yang sangat semena-mena dari ulah preman dan oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.<sup>52</sup>

### **C. Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan**

Manusia sebagai kelompok sosial terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, keluarga memiliki fungsi biologis, psikologis, dan sosial. Namun demikian jika fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, misalnya perpecahan, atau perceraian, dan terbengkalainya anggota keluarga yang memiliki posisi yang

---

<sup>51</sup> Atwar Bajari, *Anak Jalanan : Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, h. 19-18

<sup>52</sup> Hairani Siregar dkk, *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*, Jurnal Studi Pembangunan, April 2006, Volume 1, Nomor 2, h. 25

lebih rentan, yaitu anak. Anak menjadi korban karena merupakan oihak yang paling banyak dirugikan manakala keluarga tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi sepenuhnya.

Munculnya fenomena anak jalanan merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi fungsi pemenuhan kebutuhan dasar (biologis), fungsi kebutuhan kasih sayang atau afeksi (psikologis) dan fungsi pemenuhan kebutuhan bermasyarakat (sosial). Kondisi tersebut telah mendorong anak-anak mencari bentuk kelompok dan hubungan sosial di jalanan dalam upaya mendapatkan kebutuhan yang seharusnya dipenuhi oleh keluarga.

Dalam kasus anak jalanan, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar (biologis dan afeksi) telah mendorong anak-anak turun ke jalan dan berusaha mendapatkan kebutuhan tersebut dari anggota kelompok atau orang-orang dewasa lain yang ditemuinya di jalanan. Mereka memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian, afeksi, solidaritas kelompok dan mengambil keputusan dari komunitas di jalanan. Di samping itu juga mereka berinteraksi dengan patokan pada prinsip-prinsip, aturan, nilai-nilai yang berkembang di dalam komunitas jalanan. Fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan anak yang tidak dipenuhi oleh keluarga, telah mereka temukan penggantinya yakni anggota kelompoknya di jalanan sebagai keluarga kedua. Melalui interaksi sosial yang dibangun, mereka mendapatkan pesona interaksi dari komunitas jalanan seperti anggota kelompok, pengamen jalanan, preman, petugas keamanan, pengemudi, pedagang kaki lima, pejalan kaki, penumpang bis, pedagang asongan dan individu lain yang memiliki kepentingan di jalanan.<sup>53</sup>

Menjadi anak jalanan bukan merupakan cita-cita seorang anak jalanan. Kebanyakan mereka menjadi anak jalanan karena keterpaksaan lantaran ketidakmampuan orang tuanya baik dalam memenuhi kebutuhan pokok dan ketidakmampuan dalam melaksanakan pengasuhan atau pendidikan secara baik. Jalanan menjadi tempat dan sumber nafkah bagi anak jalanan, jalanan adalah

---

<sup>53</sup> Atwar Bajari, *Anak Jalanan : Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, h. 261-262

ruang terbuka. Dalam hal ini siapapun dapat masuk dan membentuk komunitas tersendiri.

Ada banyak hal yang menyebabkan anak memilih untuk pergi dari rumah dan hidup di jalan. Setidaknya ada tiga tingkatan faktor yang mendorong anak turun ke jalan, yaitu :

1. Tingkat mikro (*immediate causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga. Sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak adalah lari dari rumah (sebagai contoh anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa menggunakan kekerasan, seperti sering menampar, memukul, menganiaya karena kesalahan kecil. Jika sudah melampaui toleransi anak cenderung memilih keluar dari rumah dan hidup di jalanan. Disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah atau disuruh putus sekolah dalam rangka bertualang, bermain-main atau diajak teman. Sebab yang berasal dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti ditolak orang tua, salah perawatan dari orang tua sehingga mengalami kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga karena terpisah dari orang tua. Permasalahan atau sebab-sebab yang timbul baik dari anak maupun keluarga ini saling terkait satu sama lain.
2. Tingkat meso (*underlying cause*), yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat (struktur di sini dianggap sebagai kelas masyarakat, di mana masyarakat itu ada yang miskin dan ada yang kaya. Bagi kelompok keluarga miskin anak akan diikutsertakan dalam menambah penghasilan keluarga). Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi adalah pada komunitas masyarakat miskin. Anak-anak adalah aset untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga, oleh karena itu anak-anak diajarkan untuk bekerja pada masyarakat lain. Pergi ke kota untuk bekerja adalah sudah menjadi kebiasaan masyarakat dewasa dan anak-anak.
3. Tingkat makro, (*basic cause*), yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat (struktur ini dianggap memiliki status sebab akibat yang sangat menentukan, dalam hal ini sebab banyak waktu di jalanan,

akibatnya akan banyak uang). Sebab yang dapat diidentifikasi secara ekonomi adalah membutuhkan modal dan keahlian besar. Untuk memperoleh uang yang lebih banyak, mereka harus lama bekerja di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah.<sup>54</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keberadaan anak di jalanan di dorong oleh kondisi keluarga dan ekonomi seperti mencari pekerjaan, terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga, bertualang dan lari dari kewajiban keluarga. Semuanya ini menyebabkan anak turun ke jalan dan terpisah dari orang tua.

Dalam penjelasan Badan Kesejahteraan Sosial nasional dinyatakan bahwa faktor-faktor yang membuat keluarga dan anak terpisah adalah :

1. Faktor pendorong:

- a. Keadaan ekonomi keluarga yang semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, maka anak-anak disuruh ataupun dengan sukarela membantu mengatasi kondisi ekonomi tersebut.
- b. Ketidakserasian dalam keluarga sehingga anak tidak betah tinggal di rumah/ anak lari dari keluarga
- c. Adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orang tua terhadap anaknya sehingga anak lari dari rumah
- d. Kesulitan hidup di kampung, anak melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang dewasa.

2. Faktor Penarik:

- a. Kehidupan jalanan yang menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang, anak bisa bermain dan bergaul dengan bebas
- b. Diajak teman

---

<sup>54</sup> Hairani Siregar dkk, *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*, Jurnal Studi Pembangunan, April 2006, Volume 1, Nomor 2, h. 25

- c. Adanya peluang disektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.<sup>55</sup>

Di samping faktor – faktor tersebut di atas, lingkungan komunitas juga sebagai penyebab bagi gejala anak di jalanan terutama yang erat kaitanya dengan fungsi stabilita sosial dari komunitas itu sendiri. Ada dua fungsi utama stabilitas komunita yaitu pemeliharaan tata nilai dan pendistribusian kesejahteraan dalam kalangan komunitas yang bersangkutan. Dalam pemeliharaan tata nilai misalnya tetangga atau tokoh masyarakat tidak menasehati, menegur ataupun melarang anak berkeliaran di jalan. Berkenaan dengan pendistribusian adalah kurangnya bantuan dari tetangga atau organisasi sosial kemasyarakatan terhadap keluarga miskin di lingkungannya. Dengan kata lain belum memberikan perlindungan terhadap anak yang terlantar di lingkungan komunitasnya.

Kemiskinan, dis-organisasi keluarga, dan lingkungan sosial merupakan faktor dominan yang menjadikan anak menjadi anak jalanan.

#### 1. Kemiskinan.

Kemiskinan dapat diartikan dengan berbagai makna, karena ukurannya bersifat relatif. Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan yang paling pokok. Konsep kemiskinan ini mensyaratkan adanya suatu kalangan dari golongan tertentu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan yang paling mendasar. Kemiskinan mengakibatkan masyarakat miskin tidak punya kesempatan untuk mencari alternatif pekerjaan lain dalam hidupnya. Keadaan yang serba miskin pada kelompok masyarakat akan melahirkan masalah sosial yang mengganggu kehidupan sosial pada umumnya. Mereka mengalami ketidakberdayaan dan ketidakmampuan dalam hal-hal sebagai berikut: ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Ketidakberdayaan melakukak kegiatan usaha produktif, ketidakberdayaan menjangkau akses sumber daya sosial dan ekonomi, ketidakmampuan menentukan nasibnya sendiri serta senantiasa

---

<sup>55</sup> Badan Kesehteraan Sosial Nasional, *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*, (Jakarta: BKSJN, 2000), h. 111

mendapatkan perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan serta sikap apatis dan fatalistik, serta ketidakmampuan membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah.

## 2. Keluarga

Berfungsi atau tidaknya suatu keluarga dapat dilihat dari bagaimana kondisi keluarga pada beberapa ciri berikut. **Ciri pertama** adalah *boudary* atau garis pembatas keluarga, yang mempunyai fungsi sebagai pemersatu unit-unit yang ada dalam keluarga, mengelola energi dan melindungi unit-unit dari stres dari luar. Apabila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, hal ini disebabkan oleh garis pembatas yang kabur, terkoyak, atau bahkan tertutup sangat rapat yang diibaratkan seperti yang punya rumah tidak dapat menjadi tuan rumah di rumahnya sendiri.

**Ciri kedua** adalah aturan. Setiap organisasi berfungsi dengan aturan yang akan mendukung fungsi sehingga tujuan dari organisasi dapat tercapai. Demikian juga dengan keluarga mempunyai aturan-aturan yang mengatur peran masing-masing anggotanya, dan bagaimana masing-masing anggota keluarga berinteraksi atau ama lainnya. Aturan yang berlaku biasanya adalah aturan yang tidak tertulis, tetapi yang dimunculkan secara berulang-ulang oleh orang tua. Aturan dapat dikatakan sehat jika aturan menyantuni semua pihak dan tidak berorientasi pada keuntungan satu pihak saja. Pelanggaran terhadap aturan dapat saja terjadi. Seberapa jauh keluarga akan menoleransi pelanggaran tergantung toleransi keluarga terhadap pelanggaran tersebut. Aturan-aturan dalam keluarga sangat diperlukan jika kita menginginkan sebuah keluarga yang teratur dan tercipta suatu hubungan yang baik antar anggota keluarga. Aturan-aturan tersebut dapat berupa kontrol orang tua terhadap pergaulan anak, pendidikan anak dan tingkah laku anak sehari-hari

**Ciri ketiga** adalah mekanisme *homeostasis*. Apabila dalam keluarga terjadi ketidakseimbangan akibat terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, maka bagian yang terkena dampak pelanggaran akan melakukan reaksi dengan

tujuan mengembalikan pada kondisi seimbang. Peraturan dibuat untuk dipatuhi semua anggota keluarga. Adanya aturan-aturan dalam keluarga menunjukkan bahwa keluarga tersebut menginginkan seluruh anggota keluarganya hidup teratur dan terarah, sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang nantinya dapat merugikan nama baik keluarga.

**Ciri keempat** adalah hubungan antara sub-sistem atau antara anggota keluarga. Idealnya setiap anggota keluarga mempunyai hubungan akrab dengan anggota keluarga lainnya secara seimbang. Pilih kasih atau penolakan akan menyebabkan hubungan antar sub-sistem dalam keluarga secara keseluruhan menjadi tidak seimbang. Setiap hubungan antar dua orang atau hubungan antar tiga orang akan mempunyai garis pembatas sehingga tidak semua anggota keluarga dapat memasuki hubungan-hubungan antar sub-sistem ini. Hubungan yang harmonis dalam keluarga adalah suatu hal yang sangat didambakan oleh setiap keluarga. Anggota keluarga akan merasa senang apabila satu sama lainnya saling bercengkrama terutama antar orang tua dengan anggota keluarga lainnya.

**Ciri kelima** adalah komunikasi dan umpan balik. Komunikasi sebagai alat bersosialisasi dan bertukar informasi akan sangat diperlukan. Komunikasi yang baik adalah yang mempunyai pesan dengan tepat sehingga pesan dapat diterima dan dipahami secara tepat pula. Dalam keadaan apapun sebenarnya semua orang pasti mempunyai masalah baik masalah yang menyangkut pribadi maupun masalah di tempat berkerja. Sebenarnya seberat apapun masalah itu akan bisa diatasi apabila masalah itu bisa didudukan sesuai dengan porsinya. Dalam hal ini seseorang yang dapat masalah harus mampu memilah-milah masalah tersebut sehingga tahap-tahap penyelesaiannya dapat ditemukan.<sup>56</sup>

Oleh karena itu berdasarkan teori fungsional dapat dijelaskan mengapa anak bisa menjadi anak jalanan, karena kurang berfungsinya keluarga ataupun adanya disorganisasi yang merupakan perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peran sosialnya.

---

<sup>56</sup> Hairani Siregar dkk, *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*, Jurnal Studi Pembangunan, April 2006, Volume 1, Nomor 2, h. 26-27

### 3. Lingkungan sosial

Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memmanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, diakui, dan dihargai juga berkeinginan untuk dihitung dan mendapat tempat dalam kelompoknya. Lingkungan sosial inilah yang memberikan fasilitas dan arena bermain pada anak untuk pelaksanaan realisasi diri. Seorang anak yang berdiri sendiri, dan terpisah secara total dari masyarakat serta pengaruh kultural orang dewasa, tidak mungkin dia menjadi anak normal. Tanpa bantuan manusia lain dan lingkungan sosialnya anak tidak mungkin mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Dengan demikian hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok, serta hubungan antar manusia dengan kelompok di dalam proses kehidupan masyarakat yang dinamis. Di dalam pola-pola hubungan tersebut yang lazimnya disebut dengan interaksi sosial merupakan salah satu pihak di samping adanya pihak-pihak lain seperti orang tua, kerabat, teman dan sebagainya. Pihak-pihak tersebut saling pengaruh mempengaruhi sehingga terbentuklah kepribadian-kepribadian tertentu sebagai akibatnya proses saling pengaruh mempengaruhi melibatkan unsur-unsur yang lain yang baik dan benar serta unsur-unsur lain yang dianggap salah dan tidak benar. Unsur-unsur manakah yang lebih berpengaruh, biasanya tergantung pada mentalitas yang menerima maupun untuk menjaring unsur-unsur dari luar yang diterimanya melalui proses pengaruh mempengaruhi, sehingga terjalin interaksi sosial.

Sebagai seorang anak, perhatian dari orang tua baik dari segi moril, spirituil, maupun materi sangatlah diperlukan bagi pertumbuhan, perkembangan dan pergaulan anak. Karena jika seorang anak mendapat perhatian yang cukup dari orang tua mereka di rumah, mereka tidak akan mencari tempat lain di luar rumah untuk mendapatkan perhatian.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Hairani Siregar dkk, *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*, Jurnal Studi Pembangunan, April 2006, Volume 1, Nomor 2, h. 28

Apapun latar belakang keluarga anak-anak jalanan adalah karena terpaksa melakukan pekerjaan untuk menghidupi diri dan keluarganya. Oleh karena pada umumnya pendidikan dan keterampilan mereka rendah, maka pilihan pekerjaan yang paling mudah adalah pekerjaan dalam sektor informal. Sedangkan dalam sektor ini dibutuhkan waktu kerja yang panjang untuk mendapatkan penghasilan yang memadai. Itu yang menyebabkan keberadaan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang di jalanan menjadi tak terelakkan. Sebagai akibatnya dalam waktu panjang akan muncul masalah-masalah sosial yang akut. Akibat-akibat tersebut adalah:

1. Banyak anak yang terpaksa meninggalkan sekolah atau tidak sekolah sama sekali. Kadaan ini diperparah oleh sikap orang tua yang lebih cenderung mendorong anaknya bekerja dan menghasilkan uang daripada bersekolah yang dirasa hanya menghabiskan uang dan tidak menjajnjikan apa-apa. Ini yang mengakibatkan terbentuknya pola hubungan yang eksploitatif antara orang tua dan anak. Dalam perjalanan waktu pola ini akan membawa akibat-akibat destruktif bagi anak-anak. Munculnya pola eksploitatif di rumah dengan keharusan-keharusan menghasilkan uang dalam jumlah yang tertentu yang dibawa pulang, memaksa anak-anak harus bekerja keras dan menghabiskan waktu di jalanan. Melewati waktu yang panjang anak-anak cenderung lebih lama dan lebih betah di jalanan dari pada di tempat tinggalnya. Kondisi tempat tinggal yang tidak layak makin memperkuat pilihan ini.
2. Perlahan secara bertahap anak-anak mengalami perubahan perilaku ke arah pelecehan dan pelanggaran norma dan hukum. Mereka mulai liar, cuek, seenaknya, tidak mau peduli pada orang lain, melakukan pelanggaran hukum dan norma, sehingga akhirnya membangun norma dan hukum *ala* mereka. Perubahan perilaku tampak dari ucapan-ucapan dan tindakan, kata-kata kotor, makian yang berkaitan dengan binatang, perkelaminan, perilaku senggama menjadi bahasa sehari-hari mereka, bahkan kata-kata ancaman menjadi kosa kata utama. Sementara itu ada yang mulai melakukan pencurian kecil-kecilan, ikut mengedarkan dan menggunakan

minuman keras dan obat terlarang. Ada yang melakukan hubungan kelamin secara bebas dan perilaku asusila lainnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitis. Di susun deskripsi atas karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi anak jalanan, kemudian dilakukan analisis pada karakteristik kehidupan anak jalanan dengan berbagai persoalannya dan faktor-faktor yang melingkupinya. Artinya, penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumentasi. Penelitian kualitatif ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai karakteristik anak jalanan dalam upaya penyusunan program penanggulangannya.

Noeng Muhadjir mengatakan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang hanya sekedar menggambarkan hasil analisis suatu variabel penelitian.<sup>58</sup> Sedangkan Imron Arifin mengatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian.<sup>59</sup>

Walaupun penelitian ini menfokuskan pada data yang bersifat kualitatif, namun penulis tidak mengabaikan data kuantitatif—jika diperlukan—yang dideskripsikan dalam bentuk ungkapan. Data terakhir ini diolah ke dalam tabel frekuensi dan dicari distribusi presentasinya. Setelah itu penulis berusaha memberi makna terhadap data kuantitatif tersebut.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik anak jalanan dalam upaya penanggulangannya, dalam hal ini bersifat variabel tunggal.

---

<sup>58</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998 ), h. 21

<sup>59</sup> Imron Arfhan, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimasada Press, 1996 ), h. 40

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Sulawesi Utara tepatnya di kota Manado. Anak jalanan yang berada kota Manado yang tersebar di beberapa tempat yaitu : Empat Lima yaitu pasar Bersehati, Golden, Depan IT, Pantai Pasir sampai Mall dan Stasiun Jumbo, pasar Karombasan, terminal Paal 2, terminal Malalayang, lampu merah Komo', lampu merah Teling. Untuk wilayah Empat Lima tempat yang sering dijadikan untuk mereka bermalam adalah ruko yang ada di samping BRI.

Untuk keperluan penelitian ini maka anak jalanan yang di teliti adalah yang berada di Empat lima yaitu pasar Bersehati, Golden, Depan IT, dan Stasiun Jumbo, pasar Karombasan, dan lampu merah Teling. Usaha ini didasarkan pada pencarian subjek penelitian dengan *snowball sampling*. Peneliti meminta kepada subjek penelitian pertama untuk menyebutkan atau menunjukkan teman yang memiliki aktivitas yang sama sebagai anak jalanan.

### **2. Waktu Penelitian**

Berkaitan dengan karakteristik permasalahan yang dikaji dan efektifitas pelaksanaan penelitian yang memungkinkan terpenuhinya keakuratan data dan informasi yang diperlukan, maka penelitian ini dilaksanakan mulai September – November 2013. Jadwal pelaksanaan penelitian ini meliputi kegiatan observasi awal dan interview sampai dengan penulisan penelitian sebagai bentuk laporan hasil penelitian.

## **C. Metode Pendekatan**

Penulis menggunakan berbagai pendekatan yang menunjang kesempurnaan penelitian ini, di antaranya;

- a. Pendekatan filosofis, adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bahwa secara substansial proses terjadinya anak jalanan dan bagaimana dengan harapan-harapan mereka.
- b. Pendekatan Psikologis, adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kondisi kejiwaan bagi anak jalanan.

- c. Pendekatan padagogis, adalah pendekatan yang digunakan untuk mempertimbangkan dan memperhitungkan aspek manusiawi dalam penanggulangan anak jalanan hubungannya dengan kebutuhan akan pendidikan, sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.
- d. Pendekatan Sosiologis

#### **D. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian kualitatif menurut Moleong terdiri dari kata-kata, dan tindakan, sumber data tertulis, dan statistik.<sup>60</sup>

##### 1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan aktifitas dari informan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Kata-kata dan tindakan dari informan ini didapatkan pada saat peneliti melakukan sejumlah pertanyaan kepada informan atau aktifitas yang dilaksanakan informan. Data-data tersebut dicatat secara khusus dan didokumentasikan peneliti dalam buku catatan lapangan.

##### 2. Sumber tertulis

Sumber data yang bersifat tertulis dirujuk melalui buku referensi, majalah ilmiah, dokumen pribadi atau resmi yang menyangkut bagaimana eksistensi anak jalanan di Manado dan upaya penanggulangannya. Sumber data ini diperoleh melalui perpustakaan, media cetak, dan media elektronik.

##### 3. Data statistik

Sumber data statistik bagi peneliti kualitatif didapatkan dari sumber yang telah tersedia di instansi-instansi yang terkait dengan anak jalanan dan merupakan sumber data tambahan. Data ini dapat memberikan gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrumen*) dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa alat pengumpul data yaitu panduan wawancara, panduan observasi, dan catatan lapangan yang berisi catatan hasil wawancara dan observasi. Kehadiran

---

<sup>60</sup> Moleong J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 112

peneliti di lapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sesungguhnya dikarenakan peneliti juga merupakan perencana, pengumpul data, penafsir data dan sekaligus sebagai pelopor hasil penelitian.

Instrumen lainnya adalah anak jalanan yang berjumlah 139 orang yang peneliti pilih untuk diteliti adalah 30 orang anak jalanan yang dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian dan berkaitan dengan efektifitas penulis dalam menjangkau data-data yang dapat dideskripsikan. Beberapa teknik pengumpulan data melalui metode penelitian lapangan yang digunakan penulis meliputi:

### **a. Observasi**

Penggunaan teknik observasi partisipasi dimaksudkan untuk melakukan penyelidikan awal terhadap obyek yang menjadi sampel lokasi penelitian sehingga diperoleh data dan informasi yang bersifat umum. Pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan serangkaian penelitian secara langsung di lapangan sehingga dapat diperoleh data primer dan sekunder serta informasi yang berkaitan secara langsung mengenai keadaan nyata dan aktual dari dinamika yang terjadi sehingga keakuratan proses penjangkauan data-data melalui teknik ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan demikian pemahaman peneliti terhadap kondisi yang terjadi merupakan acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

### **b. Wawancara (*interview*)**

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003 ), h. 113

Teknik wawancara dilakukan melalui serangkaian tahapan tanya jawab yang mendalam terhadap pihak-pihak yang berkompeten dengan masalah yang ingin diungkap dalam penelitian ini dengan melibatkan sejumlah responden yang dianggap representatif untuk memperoleh data dan informasi yang mungkin belum sempat terjaring melalui metode lainnya. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang relevan dengan data dan informasi yang diperlukan sehingga dapat disajikan dalam bentuk data.

c. Studi dokumentasi

Melalui dokumentasi, peneliti berusaha menelusuri berbagai dokumen yang berkaitan dengan anak jalanan. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti yaitu menemui setiap informan kunci untuk memperoleh dokumen yang diperlukan untuk menunjang perolehan data penelitian. Informasi yang berupa dokumen dan catatan lainnya ini sesungguhnya cukup bermanfaat bagi data penelitian.

d. Penelusuran referensi

Penelusuran referensi dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan menelusuri dan mempelajari berbagai referensi baik berupa buku, kamus, ensiklopedi, majalah, koran dan referensi-referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kemudian mengutipnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi ini sangat diperlukan dalam menemukan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada untuk dijadikan data tambahan dalam memperkuat data dan hasil penelitian ini.

## **G. Pengolahan dan Analisis Data**

Data dan informasi yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data selanjutnya diinterpretasi sehingga memerlukan pengolahan dan analisa data. Upaya ini merupakan tindak lanjut di dalam menyajikan analisa terhadap data hasil penelitian. Interpretasi data penelitian memungkinkan penulis untuk menemukan solusi yang tepat yang secara ilmiah berkaitan dengan validitas hasil penelitian ini.

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data-data yang terkumpul dalam tahapan pengumpulan data menggunakan prosedur yang disarankan oleh Moleong yaitu meliputi reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan, dikategorisasikan, mengadakan pemeriksaan keabsahan data, penafsiran dan pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan cara membuat abstraksi yaitu membuat rangkuman terhadap hasil penelitian.

2. Menyusun dalam satuan-satuan

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dibagi dalam satuan-satuan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Dikategorisasikan

Satuan-satuan yang dikelompokkan selanjutnya dikategorisasikan, kategori-kategori ini dilakukan dengan membuat pengkodean.

4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan

Setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, maka peneliti melakukan tahap pemeriksaan (pengecekan) keabsahan data dihubungkan dengan teori-teori yang digunakan untuk mengidentifikasi hasil penelitian.

5. Penafsiran dan pengambilan kesimpulan

Setelah melaksakan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti melakukan penafsiran di dalam mengelola data dan kemudian menarik kesimpulan hasil penelitian.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap penelitian merupakan proses di mana peneliti dari awal melakukan penelitian untuk mencari data yang dibutuhkan hingga selesai dan dapat dipaparkan dengan baik. Bogdan dan Biklen menyajikan tiga tahapan yaitu pralapanan, kegiatan lapangan, dan analisis intesif. Tahap-tahap tersebut diuraikan berikut ini.<sup>62</sup>

1. Tahap pralapanan

---

<sup>62</sup> Bogdan, R. dan Biklen, S.K. *Qualitatif Research for Education: an Introduction to Theory and Method*. (Boston: Allyn and Bacon, 1982), h. 126

Tahap orientasi atau tahap pralapanan adalah mengunjungi dan bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan dan menghimpun berbagai sumber sementara tentang tentang anak jalanan dan upaya penanggulangannya. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti: (1) menyusun rancangan atau desain penelitian, seperti yang sudah dijelaskan di depan; (2) memilih lapangan penelitian. Penelitian ini berlokasi di propinsi Sulawesi Utara tepatnya kota Manado; (3) mengurus perizinan. Dalam hal ini peneliti menghubungi dan meminta izin kepada kepala Dinas Sosial kota Manado. Selain itu, peneliti juga menyiapkan surat izin penelitian dari kampus STAIN Manado, perlengkapan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga memaparkan tujuan penelitian terhadap orang yang berwenang di wilayah penelitian; (4) menjajaki dan menilai lapangan. Peneliti sudah mempunyai orientasi terhadap lapangan penelitian, (5) memilih dan memanfaatkan informasi. Informasi adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar serta subjek penelitian; dan (6) menyiapkan perlengkapan penelitian seperti yang telah dijelaskan di atas.

## 2. Tahap kegiatan lapangan

Pada tahap kegiatan lapangan, ada tiga langka yang dilakukan, yaitu (1) memahami latar penelitian; (2) persiapan diri memasuki lapangan dan; (3) berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode-metode yang telah ditentukan sebelumnya. Memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri, mengadakan observasi langsung, melakukan wawancara sebagai subjek penelitian, dan menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

## 3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan penghalusan data yang diperoleh dari subjek. Informasi maupun dokumen dengan memperbaiki bahan dan sistematikanya agar dalam laporan hasil penelitian tidak terjadi kesalah pahaman maupun salah penafsiran.

## **I. Uji Keabsahan Data**

Salah satu tahapan yang paling menentukan keberhasilan dari penelitian kualitatif adalah terpenuhinya kriteria keabsahan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kriteria ini meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing.

### **1. Perpanjangan keikutsertaan**

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Pertama-tama dan yang terpenting ialah distorsi pribadi. Di pihak lain perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

### **2. Ketekunan pengamatan**

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

### **3. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya yakni pendapat yang

pertama, dan pendapat yang kedua juga di perkuat dengan pendapat penulis sendiri, sehingga mendapat kesimpulan yang jelas. Melaporkan hasil penelitian disertai penjelasan akan meningkatkan derajat kepercayaan data.

#### 4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. *Pertama*, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut kemencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam diitelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. *Kedua*, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

#### 5. Analisis kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan.

#### 6. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial yang dimaksudkan dalam penelitian ini sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

#### 7. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal maupun secara tidak formal. Terhadap hasil tanggapan seseorang dapat dimintakan tanggapan dari orang lainnya.

## 8. Uraian rinci

Dalam teknik ini peneliti melaporkan hasil penelitian dalam uraian yang rinci, teliti, dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraianya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsirannya yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

## 9. Auditing

Teknik auditing merupakan pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan atau diskusi sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing.

### BAB III HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kota Manado

##### 1. Letak Geografis dan Topografi Kota Manado

Kota Manado terletak di sebuah daerah yang oleh penduduk asli Minahasa disebut “Wanua Wenang” terletak di antara  $1^{\circ}30' - 1^{\circ}$  [B1] $^{\circ}$  Lintang Utara dan  $124^{\circ}40' - 126$  [B2] $^{\circ}50'$  Bujur Timur. Kota Manado berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan : Kec. Wori (Kab.Minahasa) dan Teluk Manado
- Sebelah Timur dengan : Kec. Dimembe dan Kec Tombulu
- Sebelah selatan dengan : Kec. Peneleng
- Sebelah Barat dengan : Teluk Manado / Laut Sulawesi<sup>63</sup>

Secara administratif Kota Manado terbagi ke dalam 9 wilayah kecamatan dan 87 kelurahan / desa. Kecamatan dengan jumlah kelurahan terbanyak adalah Wenang dan Tikala yang masing-masing memiliki dua belas kelurahan, sedangkan kecamatan dengan jumlah kelurahan terkecil adalah kecamatan Sario yang memiliki tujuh kelurahan. Kota Manado memiliki luas wilayah sebesar 157,26 km<sup>2</sup> sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL I  
Luas Wilayah Kota Manado

Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	%
1. Malalayang	17,12	10,88
2. Sario	1,75	1,11
3. Wanea	7,85	4,99
4. Wenang	3,68	2,31
5. Tikala	15,12	9,61
6. Mapanget	58,21	37,01
7. Singkil	4,68	2,97
8. Tuminting	4,31	2,74
9. Bunaken	44,58	28,35
Manado	157,26	28,35

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Manado Dalam Angka 2012

---

<sup>63</sup> Badan Pusat Statistik Kota Manado, *Kota Manado Dalam Angka 2012*

Jarak antara kota Manado sebagai ibukota propinsi Sulawesi Utara dengan beberapa kota lainnya adalah sebagai berikut:

- Manado – Airmadidi 15,00 kilometer
- Manado – Bitung 44,30 kilometer
- Manado – Tomohon 21,60 Kilometer
- Manado – Tondano 35,05 Kilometer
- Manado – Kotamobagu 183,72 Kilometer

Kota Manado memiliki topografi tanah yang bervariasi untuk tiap kecamatan. Secara keseluruhan kota Manado memiliki keadaan tanah yang berombak sebesar 37,95 % dan dataran landai sebesar 40,16 % dari luas wilayah. Sisanya dalam keadaan tanah berombak, berbukit dan bergunung. Ketinggian dari permukaan laut pada tiap-tiap kecamatan juga bervariasi. Secara keseluruhan sebesar 92,15 % dari luas wilayah kota Manado terletak pada ketinggian 0-240 dari permukaan laut. Hal ini disebabkan tekstur alam kota Manado yang berbatasan dengan pantai dan dengan kontur tanah yang berombak dan berbukit.

Sebagai daerah yang terletak di garis khatulistiwa, maka kota Manado hanya mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Curah hujan di suatu tempat antara lain ditentukan oleh keadaan iklim, keadaan atografi dan perputaran/pertemuan arus udara.

## **2. Jumlah Penduduk dan Agama yang dianut**

Jumlah penduduk kota Manado pada tahun 2010 tercatat sebanyak 407.433 jiwa. Dan setidaknya ada 6 agama yang di anut oleh penduduk kota Manado. Kehidupan beragama merupakan salah satu wujud keagamaan yang terjadi di bangsa Indonesia termasuk kota Manado. Kerukunan beragama di kota Manado dapat dikatakan telah terbina dengan baik.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Kecamatan dan Agama Yang Dianut

Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Konghuchu/ lainnya	Jumlah
Malalayang	9.042	41.648	3.403	177	147	54	54.471
Sario	5.495	15.659	1.683	22	122	48	23.029

Wanea	8.667	45.248	2.655	155	133	17	56.875
Wenang	10.203	18.353	2.188	35	722	136	31.637
Tikala	23.574	40.642	4.389	156	477	138	69.376
Mapanget	11.590	36.732	4.386	84	166	43	53.001
Singkil	26.120	19.619	572	17	261	28	46.617
Tuminting	26.981	23.157	1.176	46	211	33	51.599
Bunaken	6.811	13.859	151	-	5	2	20.828
Manado	128.483	254.912	20.603	692	2.244	499	407.433

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Manado Dalam Angka 2012

### 3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Pemerintah bersama-sama dengan masyarakat melaksanakan usaha kesejahteraan sosial untuk mewujudkan tata kehidupan serta penghidupan sosial material dan spiritual. Usaha ini terutama diarahkan untuk mengatasi masalah pokok kesejahteraan sosial yaitu kemiskinan, ketertinggalan, keterlantaran dan kebutuhan perumahan sosial.

Salah satu masalah sosial adalah tindakan pidana / kriminal. Jumlah perkara di Pengadilan Negeri Manado yang masih belum diselesaikan pada akhir tahun 2011 tercatat untuk kasus perkara pidana sebanyak 166 kasus, perdata gugatan sebanyak 120 kasus dan perdata permohonan sebanyak 25 kasus. Dilihat dari jenis kejahatan, kasus terbanyak adalah kasus penganiayaan (72 kasus) dan pencurian (69 kasus).

Secara ekonomi, kota Manado merupakan sentra ekonomi besar karena Manado adalah pusat provinsi Sulawesi Utara. Di mana terdapatnya mall-mall dan pusat-pusat perbelanjaan yang menarik minat penduduk dari daerah lain untuk datang ke kota Manado. Pekerjaan penduduk kota Manado beragam : ada yang berprofesi sebagai PNS, petani, pedagang, kuli bangunan, kuli angkut di pelabuhan dan lain sebagainya. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Manado pada tahun 2010 adalah 22.400 orang dengan persentase 5,40% dengan garis kemiskinan Rp. 256.545,- per bulan.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, *Data dan Informasi Kemiskinan 2011*

## **B. Karakteristik Anak Jalanan di Manado**

Anak jalanan bagian dari penyandang masalah sosial. Dalam kluster permasalahan sosial termasuk dalam penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKA). Penyandang masalah sosial adalah seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunasosialan, keterbelakangan, atau keterasingan, dan kondisi atau perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan.<sup>65</sup>

Anak sebagai penyandang masalah sosial di dalamnya mencakup ; anak balita terlantar, anak terlantar, anak nakal, anak jalanan, dan anak cacat. Sedangkan pengertian anak itu sendiri, definisi yang digunakan sebagai rujukan adalah pasal 1 Konvensi Hak Anak (*The Convention on the Rights of the child*) dan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 22 Tahun 2003. Definisi tersebut yakni : anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa di capai lebih awal.

Anak jalanan sebagai salah satu kelompok anak PMKS biasanya ditujukan kepada anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat-tempat umum. Berdasarkan definisi tersebut muncul kriteria; anak adalah anak laki-laki dan perempuan , melakukan kegiatan tidak menentu, tidak jelas kegiatannya dan atau berkeliaran di jalan atau ditempat-tempat umum minimal empat jam sehari dalam kurun waktu satu bulan yang lalu, seperti pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pembawa belanjaan di pasar, penjual kantong plastik, peminta sedekah untuk pembangunan mesjid dan lain sebagainya.

---

<sup>65</sup> Atwar Bajari, *Anak Jalanan Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, (Bandung: Humaniora, 2012), h. 53

Data anak terlantar di Sulawesi Utara semakin menunjukkan angka yang spektakuler, betapa tidak saat ini sesuai dengan data anak penyandang masalah kesejahteraan sosial Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Sulawesi Utara tahun 2011 mencapai 222.400 orang. Hal ini juga sempat membuat kaget wakil gubernur Sulut Djouhari Kansil saat diwawancarai para wartawan.<sup>66</sup>

Berdasarkan data dari dinas sosial, jumlah anak jalanan di wilayah kota Manado untuk tahun 2012 adalah 34 orang dan anak terlantar sebanyak 105 orang.<sup>67</sup> Dinas Sosial dalam hal ini membedakan antara anak jalanan dengan anak terlantar. Anak jalanan adalah mereka yang berada di jalanan 8 jam sehari sementara anak terlantar adalah anak yang turun ke jalan mencari nafkah untuk membantu orang tuanya.<sup>68</sup> Tetapi berdasarkan kriteria yang telah penulis tentukan di atas, maka semua anak-anak tersebut baik anak terlantar maupun anak jalanan di Manado dikategorikan kepada anak jalanan.

Anak jalanan kota Manado yang menjadi subjek penelitian ini tersebar di beberapa tempat yaitu : Empat Lima yaitu pasar Bersehati, Golden, Depan IT, Pantai Pasir sampai Mall dan Stasiun Jumbo, pasar Karombasan, terminal Paal 2, terminal Malalayang, lampu merah Komo', lampu merah Teling. Untuk wilayah Empat Lima tempat yang sering dijadikan untuk mereka bermalam adalah ruko yang ada di samping BRI.<sup>69</sup>

Untuk keperluan penelitian ini maka anak jalanan yang di teliti adalah yang berada di Empat lima yaitu pasar Bersehati, Golden, Depan IT, dan Stasiun Jumbo, pasar Karombasan, dan lampu merah Teling. Usaha ini didasarkan pada pencarian subjek penelitian dengan *snowball sampling*. Peneliti meminta kepada subjek penelitian pertama untuk menyebutkan atau menunjukkan teman yang memiliki aktivitas yang sama sebagai anak jalanan.

---

<sup>66</sup> Jrp, *Kansil Kaget Dengar Banyaknya Angka Anak Terlantar di Sulut*, Berita Manado.com tanggal 24 Juli 2012. Diakses 20 September 2013

<sup>67</sup> Arthus Simpan, Koordinator Lanjut Usia dan Anak Jalanan Dinas Sosial Kota Manado, wawancara Pribadi di kantor Dinas Sosial tanggal 16 Oktober 2013

<sup>68</sup> Arthus Simpan, Koordinator Lanjut Usia dan Anak Jalanan Dinas Sosial Kota Manado, wawancara Pribadi di kantor Dinas Sosial tanggal 16 Oktober 2013

<sup>69</sup> Arthus Simpan, Koordinator Lanjut Usia dan Anak Jalanan Dinas Sosial Kota Manado, wawancara Pribadi di kantor Dinas Sosial tanggal 17 Oktober 2013

Strategi ini dirasa membantu dalam mengumpulkan subjek penelitian, walaupun anak-anak yang direkomendasikan tidak seluruhnya dapat dijadikan subjek penelitian karena berbagai alasan. Misalnya umur anak yang melebihi batas usia anak, atau umur yang kurang dari batas umur yang ditetapkan yaitu 5 tahun, kurang mampu mempresentasikan pengalaman mereka selama diobservasi atau diwawancarai.

Anak-anak yang menjadi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 3. Jumlah anak jalanan yang terobservasi adalah tiga puluh orang, dari segi usia yang paling muda adalah 7 tahun dan paling tua adalah delapan belas tahun.

Tabel 3

Profil Singkat Anak-anak Jalanan Kota Manado

No.	Nama Anak	Nama Panggilan	Umur (th)	Tempat Tinggal	Daerah Asal
1	Aditia	Adit	7	SAMRAT	Gorontalo
2	Ucup	Ucup	8	MAN 2 Bayangkari	Gorontalo
3	Saifullah	Ace	8	SAMRAT	Gorontalo
4	Nasril	Ariel	8	SAMRAT	
5	Cristina	Cristina	8		
6	Cristofael	Fael	8		
7	Irland Welcome	Welcome	8		
8	Adrian	Rian	8	Karombasan	Karombasan
9	Irma	Irma	8	Ps. Karombasan	Karombasan
10	Mirna	Mirna	9	Ps. Karombasan	Karombasan
11	Brian	Brian	9		
12	Angki	Angki	10	Terminal. Karombasan	Karombasan
13	Erfandi	Dandi	10	Singkil, Manguni	Singkil, Manguni
14	Abdul Neky	Iki	12	Kec. Singkil Lingk.VI	Singkil
15	Jupri	Jupi	12	Kec. Singkil Lingk. VI	Singkil
16	Junardi Tahulending	Nardi	13	Taas Lingk. VI	Taas
17	Dadang	Dadang	13	Terminal Karombasan	Karombasan
18	Ramadan Nusi	Dani	13	Sindulang Lingk. 2	Sindulang
19	Amar	Amar	13	MAN 2 Bayangkari	Gorontalo
20	Joshua	Joshua	13		
21	Andi	Andi	15	Paal 2	Makassar

22	Alim Umar	Umar	16		
23	Arfan	Pan	17	MAN 2 Bayangkari	Gorontalo
24	Dandi	Dandi	17		
25	Irfan	Ipan	18	MAN 2 Bayangkari	Gorontalo
26	Abdul Hasan	Iki	18	Banjer	Gorontalo
27	Riko	Riko	18	Terminal Karombasan	Karombasan
28	Mario	Mario	18	Samping BRI Pusat (Komunitas PUNK)	Sangir
29	Frangki	Angki	18	Samping BRI Pusat (Komunitas PUNK)	Makassar
30	Tito	Tito	18	Samping BRI Pusat (Komunitas PUNK)	Manado

Sumber : Pengumpulan data, Oktober 2013

Tabel 4

#### Jenjang Pendidikan yang Ditempuh

No	Aktivitas Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Masih Sekolah	18	60
2	Tidak Sekolah	12	40
	Jumlah	30	100

Sumber : Pengumpulan Data, Oktober 2013

Tabel 4 menyajikan aktifitas pendidikan yang disandang oleh anak jalanan. Seluruh anak jalanan yang menjadi subjek penelitian pernah dan sedang menempuh pendidikan formal. Bahkan diantara mereka menyebutkan bahwa pendidikan formal tetap menjadi prioritas meskipun mereka berperan sebagai anak-anak jalanan. Aktifitas sekolah tetap dilakukan walaupun dengan resiko lebih banyak waktu dihabiskan di jalan ketimbang di sekolah. Dan sebagian anak-anak ini telah meninggalkan bangku sekolah, ada yang hanya sampai kelas 4 SD, atau ada yang hanya sampai SMP. Iki misalnya ia putus sekolah ketika kelas 4 SD kemudian ia membantu orang tuanya mencari nafkah menjual koran di perempatan lampu merah.<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Abdul Hasan, Penjual Koran di lampu Merah Teling Bawah, Wawancara tanggal 19 Oktober 2013

Tabel 5  
Alasan Turun Ke Jalan

No	Alasan Turun ke Jalan	Jumlah	Persentase
1	Kesulitan Ekonomi	22	73.33
2	Kurang Perhatian Orang Tua	-	
3	Tambahan Uang Saku	8	26.67
4	Rekreasi	-	
	Jumlah	30	100

Sumber : Pengumpulan Data, Oktober 2013

Jika fenomena yang tersaji dalam tabel 5 dihubungkan dengan alasan-alasan pokok anak-anak turun ke jalan dan menemukan dunianya, maka faktor utama yang hampir dijadikan alasan sebagian besar anak turun ke jalan adalah pemenuhan kebutuhan anak yang dikaitkan dengan ketidakmampuan orang tua secara ekonomi. Anak-anak mengatakan bahwa orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makan, minum, pakaian yang pantas serta kebutuhan pendidikan menurut ukuran mereka. Ada anak yang berhenti sekolah karena ketiadaan uang orang tua mereka untuk membiayai sekolah mereka sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Hasan yang dipanggil dengan IKi<sup>71</sup> dan Dandi.<sup>72</sup> Melihat kondisi ekonomi keluarga yang sulit, mereka berinisiatif untuk bekerja. Ia bekerja keras untuk membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anaknya. Menjadi anak jalanan bukan paksaan dari orang tuanya, tapi bukan sebuah pilihan yang menyenangkan bagi dirinya.<sup>73</sup>

Di samping alasan tersebut di atas, alasan lain adalah mereka turun ke jalan karena mencari pengalaman, bertemu dengan anak-anak jalanan dari luar kota, bergabung dengan kelompok dalam mengamen dan memberikan nama pada

---

<sup>71</sup> Abdul Hasan, Penjual Koran di lampu Merah Teling Bawah, Wawancara Tanggal 17 Oktober 2013

<sup>72</sup> Dandi, Penjual Aksesories di Emperan Toko, Wawancara Tanggal 19 Oktober 2013

<sup>73</sup> Abdul Hasan, Penjual Koran di lampu Merah Teling Bawah, Wawancara Tanggal 17 Oktober 2013

kelompok itu serta mendapatkan hasil, menurut mereka adalah pengalaman yang didapatkan dan memberikan kesenangan. Nama yang diberikan pada kelompok ini adalah komunitas PUNK. Mereka berasal dari berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan, bahkan ada yang dari Kalimantan, Makassar dan Jakarta. Ciri khas komunitas ini adalah berpakaian kaos hitam yang bertuliskan PUNK. Tempat mangkal mereka kalau malam hari adalah depan IT atau depan galeri ATM. Menurut pengakuan salah seorang dari mereka, mereka punya basecamp sendiri di sebuah warung soto yang ada dekat kantor BRI Pusat.<sup>74</sup> Ketika peneliti melakukan wawancara, jumlah mereka ada sekitar 20 orang dan di antara mereka itu ada 2 orang perempuan.

Tabel 6  
Aktifitas Selama di Jalan

No	Aktifitas Selama di jalan	Jumlah	Persentase
1	Mengamen	5	16.67
2	Ojek Payung		
3	Jualan Kresek	10	33.33
4	Kernet Tembak	1	3.33
5	Minta Sumbangan Untuk Masjid	4	13.33
6	Mengemis	1	3.33
7	Jual koran	1	3.33
8	Pemulung	4	13.33
9	Jualan Makanan /aksesories	4	13.33
	Jumlah	30	

Sumber : Pengumpulan Data, Oktober 2013

Tabel 6 menunjukkan aktifitas yang dilakukan oleh anak jalanan. Selain mengamen, aktifitas yang paling banyak dilakukan adalah menjual kresek/kantong plastik di pasar seperti anak-anak yang peneliti temukan di pasar Bersehati dan Pasar Karombasan. Mereka menawarkan kantong plastik kepada ibu-ibu pembeli sayur di pasar tersebut. Di Pasar karombasan, peneliti menemukan seorang anak yang berprofesi sebagai pengemis, meminta uang dari penjual sayur yang satu ke

<sup>74</sup> Mario, Komunitas PUNK, wawancara tanggal 18 Oktober 2013

penjual sayur yang lain. Menurut penuturan salah seorang penjual sayur, bahwa terdapat beberapa orang anak-anak yang meminta-minta di pasar ini untuk memenuhi kebutuhan makan mereka. Mereka tidak diketahui orang tuanya, apakah ada atau tidak.<sup>75</sup>

Aktifitas lain dari anak jalanan adalah pemulung mengumpulkan botol bekas minuman dan menjualnya di SAMRAT, di samping itu ada yang menjual aksesoris di emperan toko. Di Stasiun jumbo peneliti menemukan 5 orang anak yang bekerja sebagai peminta sumbangan untuk pembangunan mesjid. Setiap hari mereka mangkal di belakang mall jumbo mulai berangkat dari rumah jam 6 pagi sampai jam 4 sore. Uang yang mereka dapatkan setiap hari lumayan besar, berkisar Rp. 200.000. Uang ini kemudian dibagi dua dengan orang yang mengirim / menugaskan mereka di sana. Rata –rata setiap hari mereka dapat mengantongi uang berkisar Rp 75.000 sampai Rp 100.000. pekerjaan ini bahkan ada yang dilakukan mulai dari bapak sampai anak dan itu sudah mereka jalani bertahun-tahun.

Untuk anak-anak jalanan yang mangkal di mall-mall atau sepanjang pusat perbelanjaan, mereka pada saat hari hujan bekerja sebagai ojek payung.<sup>76</sup> Di perempatan atau lampu merah Teling Bawah penulis mewawancarai seorang anak penjual koran. Di lampu merah ini biasanya ada beberapa anak yang menjual koran, diantara mereka ada yang bersaudara kakak-adik.<sup>77</sup>

Tabel 7  
Lokasi Bekerja

No	Lokasi Bekerja	Jumlah	Persentase
1	Pusat Pertokoan (mall)	13	43
2	Pasar	9	30
3	Terminal	3	10
4	Jalan/ perempatan	1	3.33

<sup>75</sup> Buk Ani, Penjual Sayur di Pasar Karombasan, wawancara tanggal 19 Oktober 2013

<sup>76</sup> Arthus Simpan, Koordinator Lanjut Usia dan Anak Jalanan Dinas Sosial Kota Manado, wawancara Pribadi di kantor Dinas Sosial tanggal 17 Oktober 2013

<sup>77</sup> Abdul Hasan, Penjual Koran di lampu Merah Teling Bawah, Wawancara Tanggal 17 Oktober 2013

5	Warung	4	13.33
	Jumlah	30	

Sumber : Pengumpulan Data, Oktober 2013

Tabel 7 menunjukkan bahwa mall dan pasar adalah tempat yang paling banyak dijadikan lahan bagi anak jalanan untuk mencari uang, selanjutnya perempatan tempat mereka menjual koran, warung-warung makanan sebagai tempat mengamen. Warung makanan atau warung pecel merupakan tempat yang paling banyak memberikan penghasilan, terutama jika mengamen dilakukan saat orang ramai nongkrong di warung atau jalanan. Khusus bagi komunitas PUNK mereka keluar mengamen itu baru pada malam hari. Mulai dari jam 6 sore itu mereka sudah terlihat berkumpul di tempat mangkalnya. Bagi anak-anak penjual kresek di mall-mall, mereka juga melakukan pekerjaan sebagai ojek payung khusus di saat hari hujan. Ini bisa terlihat misalnya di Jumbo dan Golden. Di belakang mall jumbo peneliti menemukan sekitar 5 orang anak yang bekerja setiap harinya bekerja sebagai peminta sumbangan pembangunan masjid. Masing-masing mereka membawa kotak sumbangan untuk masjid. Dari pertanyaan yang peneliti ajukan, ternyata pekerjaan ini sudah lama mereka tekuni, bahkan ada yang sudah sampai 10 tahun dan itu di mulai dari bapaknya, kemudian dilanjutkan oleh anaknya. Penghasilan mereka cukup besar, sehari masing-masing mereka mendapatkan uang sekitar Rp. 200.000 yang nantinya di bagi dua dengan orang yang mengirim mereka ke sana. bisa sehari itu mereka kantongki uang sekitar 75.000 sampai 100.000.

Di Pasar Karombasan peneliti menemukan seorang anak gelandangan yang berprofesi sebagai pengemis. Ia meminta-minta dari satu penjual sayur ke penjual sayur lain. Dari uang yang didapat ia belikan makanan. Salah seorang penjual sayur di pasar Karombasan menyatakan bahwa ada beberapa anak gelandangan yang meminta-minta dan tidak diketahui apakah orang tuanya ada atau tidak, sehingga untuk membiayai hidupnya sehari-hari ia meminta-minta di pasar tersebut.

Tabel 8  
Lama Waktu di Jalan

No	Lama Waktu di Jalan	Jumlah	Persentase
1	3 Jam	-	-
2	6-8 Jam	17	56.67
3	9-16 Jam	13	43.33
	Jumlah	30	100

Sumber : Pengumpulan Data, Oktober 2013

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata anak jalanan berada di jalanan setiap harinya berkisar antara 6 sampai 10 jam. Semakin lama mereka berada di jalanan maka akan semakin banyak uang yang mereka dapatkan. Bahkan ada di antara mereka yang tidur di emperan-emperan toko seperti emperan toko yang ada di samping BRI Pusat, dan ada yang tidur di pasar pada lapak-lapak jualan sayur orang tuanya.

Tabel 9  
Uang Hasil Bekerja

No	Uang Hasil Bekerja	Jumlah	Persentase
1	Ditabung	4	13.33
2	Diberikan Kepada Orang Tua	16	53.33
3	Mengajak Teman-Teman Untuk Berbagi Bersama	3	10
4	Kebutuhan Hidup	7	23.33
	Jumlah	30	

Sumber : Pengumpulan Data, Oktober 2013

Memenuhi kebutuhan dasar adalah tanggung jawab orang tua, memberi makan, minum, sandang, dan perlindungan dari lingkungan dan cuaca. Karena keterbatasan orang tua, fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Rendahnya penghasilan orang tua karena mereka bekerja pada sektor informal, menyebabkan anak-anak memenuhi kebutuhan dasar dengan cara memecahkan masalah tersebut melalui bekerja di pasar, mengamen, penjual koran dan sebagainya.

Kebutuhan dasar dalam konstruksi makna menurut sudut pandang anak jalanan, dikaitkan dengan penggunaan hasil dari turun ke jalan untuk makan sehari-hari, merokok, dan menyerahkan sebagian penghasilan kepada orangtuanya. Dalam konteks ini anak jalanan memainkan peran diri sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atas terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut. Mereka berusaha memecahkan masalah yang dihadapi oleh orang tua dengan cara yang mereka miliki yaitu turun ke jalan. Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa uang yang mereka peroleh pada umumnya diberikan kepada orang tua dan untuk kebutuhan hidup mereka.

Menurut penuturan Frangki salah seorang anggota komunitas PUNK bahwa uang mengamen itu tidak seluruhnya digunakan untuk kepentingan sendiri. Mereka terbiasa berbagi atau meminjamkan kepada orang lain atau untuk kepentingan bersama, mengumpulkan uang secara kolektif untuk minum bersama, makan bersama, membeli obat. Mereka menyebut semua ini dengan kata solidaritas.<sup>78</sup>

Tabel 10

Lama Waktu yang Telah Dilalui Di Jalan

No	Lama waktu yang Telah di lalui di Jalan	Jumlah	Persentase
1	< 2 Tahun	8	26.67
2	3-6 Tahun	21	70
3	7-10 Tahun	1	3.33
	Jumlah	30	

Sumber : Pengumpulan Data, Oktober 2013

Keberadaan anak di jalanan mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan motorik mereka. Hal yang paling mudah diobservasi misalnya cara berfikir, gaya berpakaian, brbahasa, sikap, dan perilaku keseharian mereka. Namun demikian masalah waktu menjadi faktor penentu tingkat pengaruh tersebut pada mereka. Pada Tabel 11 dipaparkan waktu yang telah dilalui oleh anak-anak yang menjadi subjek penelitian sebagian besar dari mereka telah

<sup>78</sup> Frangki, Anggota Komunitas PUNK, Wawancara tanggal 19 Oktober 2013

menempuh waktu lebih dari 3 tahun di jalanan dan menghabiskan waktu di jalanan.

Mengingat waktu yang cukup panjang dalam menempuh kehidupan di jalanan, banyak hal yang telah mempengaruhi diri mereka. Misalnya kebiasaan menghadapi kekerasan oleh orang dewasa, persepsi negatif terhadap kelompok tertentu saat mereka bertemu di jalan, dan salah satu yang paling banyak dilakukan adalah meniru kebiasaan buruk orang dewasa. Kebiasaan buruk tersebut misalnya merokok dan mengonsumsi minuman keras.

Tabel 11

Kebiasaan Mengonsumsi Rokok, Minuman dan Obat

No	Kebiasaan Mengonsumsi Rokok, Minuman dan Obat	Jumlah	Persentase
1	Merokok	27	90
2	Minuman Keras	10	33.33
3	Menghisap Lem	6	20
	Jumlah		

Sumber : Pengumpulan Data, Oktober 2013

Tabel 11 Memaparkan kebiasaan buruk yang dilakukan oleh anak-anak pada saat mereka berada di jalanan, kebiasaan buruk yang paling umum adalah merokok. Merokok hampir dilakukan oleh seluruh anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Empat sampai enam batang sehari adalah konsumsi rutin anak-anak dalam merokok. Bahkan ada satu orang anak yang sampai menghabiskan dua bungkus rokok dalam sehari.<sup>79</sup>

Kebiasaan buruk lain yang dilakukan adalah mengonsumsi minuman keras dan menghisap material tertentu agar mereka bisa mabuk. Tujuan mereka mengonsumsi barang-barang tersebut adalah kebutuhan, walaupun kebutuhan itu tidak dipenuhi setiap hari. Menghisap lem aibon misalnya mereka lakukan di kamar mandi atau WC umum, dan bahkan ada yang dilakukan sambil duduk di emperan toko yang tutup atau di tempat sepi. Biasanya lem tersebut mereka masukkan ke bajunya, dan di hisap sambil duduk nongkrong.

---

<sup>79</sup> Andi, Knek angkutan umum Paal 2 – Bitung, Wawancara tanggal 21 Oktober 2013

Tabel 12  
Keterlibatan dalam Tindakan Kriminal

No	Keterlibatan dalam Tindakan Kriminal	Jumlah	Persentase
1	Pernah	1	3.33
2	Tidak Pernah	29	96.67
	Jumlah	30	

Sumber : Pengumpulan Data, Oktober 2013

Masalah lain yang biasanya dekat dengan kehidupan anak jalanan adalah keterlibatan dalam tindakan kriminal. Berdasarkan pengakuan mereka hanya satu orang yang terlibat dalam tindakan kriminal yaitu melakukan pencurian yaitu mencuri handphone dan uang. Pada umumnya mereka tidak pernah terlibat tindakan kriminal.

Tabel 13  
Keberada anak-anak di Jalan

No	Cara Kerja	Jumlah	Persentase
1	Diketahui dan dibiarkan orang tua	30	100
2	Diketahui dan tidak dibiarkan orang tua	-	-
3	Tidak diketahui orang tua	-	-
	Jumlah	30	10

Sumber : Pengumpulan Data, Oktober 2013

Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengaku bahwa aktivitas mereka diketahui orang tua atau orang yang mengurus mereka. Orang tua yang mengurus mereka membiarkan anak-anak turun ke jalan, bahkan orang tua mendapatkan bagian dari hasil anak-anak tersebut. Anak-anak sudah biasa menyetorkan sebagian penghasilannya kepada orang tua kalau memang ada sisa yang di bawa pulang ke rumah. Bahkan dari kegiatan anak-anak tersebut, orang tua tidak perlu memenuhi kebutuhan harian mereka seperti jajan dan makan sehari-hari.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Erfandi dan Ismail di Pasar Bersehati tanggal 22 Oktober 2013

Jika fenomena yang tersaji dalam tabel ini dihubungkan dengan alasan-alasan pokok anak-anak turun ke jalan dan menemukan dunianya sebagaimana yang terdapat pada tabel 5, maka dapat diketahui bahwa faktor utama yang hampir dijadikan alasan sebagian besar anak turun ke jalan adalah pemenuhan kebutuhan anak yang dikaitkan dengan ketidakmampuan orang tua secara ekonomi. Anak – anak mengatakan bahwa orang tua mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makan, minum dan pendidikan. Mereka keluar dari bangku sekolah karena menunggak uang sekolah. Bukan karena uang tersebut tidak disetorkan atau digunakan untuk kepentingan lain, tetapi karena orang tua mereka tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan sekolah tersebut. Hal ini diantaranya diungkapkan oleh Dandi yang bekerja sebagai penjual aksesoris di emperan toko. Ia tidak melanjutkan sekolah karena orang tuanya tidak mampu membiayai.<sup>81</sup>

Bahkan di antara anak-anak, pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan sosialnya terlepas dari keluarga atau orang tua seperti para anak-anak muda yang tergabung dalam komunitas PUNK. Pemenuhan kebutuh dasar dan sosial mereka, mereka sendiri yang mengusahakannya dengan bekerja sebagai pengamen. Begitu juga beberapa anak yang bekerja sebagai pengamen yang peneliti temui di terminal pasar Karombasan.

Tabel 14  
Pekerjaan Orang Tua

No	Cara Kerja	Jumlah	Persentase
1	Sopir	1	3.33
2	Jualan di Pinggir Jalan	1	3.33
3	Pedagang tahu keliling	4	13.33
4	Kerja Serabutan	5	16.67
5	Tukang Ban	1	3.33
6	Jualan Sayur	8	26.67
7	Bekerja di salon	1	3.33

<sup>81</sup> Dandi, Penjual aksesoris, Wawancara Tanggal 19 Oktober 2013

8	Tukang cuci	1	3.33
9	Pegawai Hotel	2	6.67
10	Kuli Bangunan	1	3.33
11	Pembuat batu Nisan	1	3.33
12	Tidak Bekerja	4	13.33
	Jumlah	30	

Sumber : Pengumpulan Data, Oktober 2013

Paparan ini menjelaskan asumsi bahwa jika orang tua memiliki penghasilan dari pekerjaan mereka, kemungkinan anak turun ke jalan peluangnya kecil. Terutama dengan kemampuan aspek penghasilan orang tua yang dimiliki mampu menjamin kebutuhan anak. Data pada tabel 14 menunjukkan bahwa orang tua anak-anak bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang tidak seberapa. Penghasilan ini tentu tidak mampu menjamin kebutuhan keluarga yang dimiliki. Lima dari tiga puluh anak yang dijadikan subjek penelitian ini orang tuanya sama sekali tidak punya pekerjaan. Orang tuanya atau orang yang mengasuhnya (ada yang tinggal dengan neneknya) memang mengandalkan uang dari penghasilan anak-anaknya.

### C. Persepsi Anak Jalanan Terhadap Peran Dirinya

Manusia sebagai kelompok sosial terkecil yang terdiri dari : ayah, ibu, dan anak, keluarga memiliki fungsi biologis, psikologis, dan sosial. Namun demikian jika fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya maka akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu. Misalnya perpecahan atau perceraian, dan terbengkalainya anggota keluarga yang memiliki posisi yang lebih rentan, yaitu anak. Anak menjadi korban karena merupakan pihak yang paling banyak dirugikan manakala keluarga tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi sepenuhnya.

Munculnya fenomena anak jalanan merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi; fungsi kebutuhan dasar (biologis), fungsi kebutuhan kasih sayang (psikologis), dan fungsi pemenuhan kebutuhan masyarakat (sosial). Kondisi tersebut telah mendorong anak-anak mencari bentuk

kelompok dan hubungan sosial di jalanan dalam upaya mendapatkan kebutuhan yang seharusnya dipenuhi oleh keluarga. Bukti ini bisa dilihat dari mayoritas anak-anak yang menjadi subjek penelitian memiliki masalah dengan fungsi-fungsi keluarga.

Dalam kasus anak jalanan, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar (biologis dan afeksi) telah mendorong anak-anak turun ke jalan dan berusaha mendapatkan kebutuhan tersebut dari anggota kelompok atau orang-orang dewasa lain yang ditemukan di jalanan. Mereka memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian, afeksi, solidaritas kelompok dan mengambil keputusan dari komunitas di jalanan. Di samping itu juga mereka berinteraksi dengan patokan pada prinsip-prinsip, aturan, nilai-nilai yang berkembang di dalam komunitas jalanan.<sup>82</sup>

Fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan anak yang tidak dipenuhi oleh keluarga, telah mereka temukan penggantinya yakni anggota kelompoknya di jalanan sebagai keluarga kedua. Melalui interaksi sosial yang dibangun, mereka mendapatkan pesona interaksi dari komunitas jalanan, seperti anggota kelompok, pengamen jalanan, pejalan kaki, penumpang bis, pedagang asongan dan individu lain yang memiliki kepentingan di jalan.

Sebagai sebuah komunitas, ketika anak jalanan berinteraksi dengan kelompok-kelompok di jalanan, mereka akan membangun makna tentang kelompok mereka dan sekaligus membangun makna mengenai dirinya. Di sinilah peran pemaknaan subjektif dan objektif manakala terjadi kontak atau interaksi sosial di dalam lingkungan jalanan.

Interpretasi subjektif yang berkembang pada anak sehubungan dengan interaksi yang terjadi dengan subkultur jalanan di satu pihak dan kondisi keluarga di pihak lain, akan mengkonstruksi anak tentang definisi diri. Mengapa demikian, karena anak dalam perkembangan masa remaja dan menjelang memasuki usia dewasa akan mementingkan proses definisi diri demi perkembangan selanjutnya,

---

<sup>82</sup> Atwar Bajari, *Anak Jalanan, Dinamika Komunikasi dan Perilaku sosial Anak Menyimpang*, (Bandung : Humaniora, 2012), h. 262

yaitu menetapkan diri pada masa dewasa. Mereka menghadapi sebuah fase “kebingungan” tentang siapa dirinya dan mau kemana dirinya.<sup>83</sup>

Peran lingkungan eksternal menjadi penting dalam rangka mengembangkan identifikasi diri mereka. Manakala dirinya mengkonfirmasi nilai-nilai, pembentukan kemandirian, otonomi, indepeneden, dan individualitas, anak berada dalam konteks dan situasi jalanan. Peran-peran personal dalam interaksi sosial lebih dominan dengan orang dewasa atau *peer-group* yang memiliki nilai, norma dan otoritas menurut subkultur jalanan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh anak-anak jalanan yang menjadi subjek pengamatan, menganggap dirinya sebagai individu yang mengedepankan alasan ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Bagi anak-anak, hal yang lumrah bahwa penghasilan mereka digunakan untuk kebutuhan makan dan minum sehari-hari, merokok, belanja pakaian dan membayar iuran dan uang sekolah. Bahkan beberapa di antara mereka menggunakan sebagian penghasilan tersebut bagi kepentingan keluarga dari hasil mengamen, menjual koran, dan menjual kresek di pasar.

Namun tidak berarti dengan penghasilan yang cukup, sentralisasi, otonomi, kemandirian dan individualitas anak jalanan, menyebabkan tindakan seperti penggunaan penghasilan didasarkan atas kata hati mereka. Kuatnya pengaruh orang dewasa, dan senior di jalanan menyebabkan mereka menjadi memiliki kebutuhan-kebutuhan di luar kebutuhan seorang anak. Mereka terbiasa menggunakan penghasilan mereka untuk kebutuhan yang tidak lazim bagi seorang anak, misalnya merokok adalah kebutuhan dasar bagi anak jalanan, selanjutnya minum-minum keras dan mengkonsumsi obat-obat adalah bagian dari kebutuhan sekunder yang harus dipenuhi anak-anak setelah mereka belajar dari orang-orang di sekitarnya.

Kondisi di mana anak berada dalam keadaan kritis akibat ketidakmampuan ekonomi di satu pihak dan keadaan riil yang diterima dan ditemui anak di jalanan manakala mereka berinteraksi dengan aturan, prinsip, dan nilai-nilai di jalanan

---

<sup>83</sup> Atwar Bajari, *Anak Jalanan, Dinamika Komunikasi dan Perilaku sosial Anak Menyimpang*, h. 263

atau kultur jalanan di pihak lain membuat anak-anak memiliki identitas diri yang berbeda dengan anak-anak yang berkembang dalam lingkungan standar. Anak-anak memiliki sikap proaktivitas untuk menjadi AKU atau DIRI yang unik jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki makna yang spesifik tentang peran diri yang harus dijalankan oleh mereka agar mereka mampu bertahan di antara dua kepentingan itu yakni kepentingan dalam menjawab masalah keluarga dan menyesuaikan diri untuk bertahan dalam situasi dan kondisi di lapangan.

Anak jalanan memaknai peran diri dalam keluarga dan masyarakat sebagai individu yang mandiri (dalam hal tanggung jawab berada pada diri dan keluarga), otonom (melalui usahanya untuk melepaskan ketergantungan), dan menjadi individu yang berusaha memiliki relasi sosial dalam konteks di jalanan. Konstruksi makna peran diri itu, oleh anak jalanan dibangun secara kreatif dan dinamis dalam interaksi sosial anak jalanan dengan orang-orang di dalam lingkungan jalanan.

Anak jalanan memiliki pemaknaan peran diri sebagai :

1. DIRI yang memenuhi kebutuhan sendiri.

Seorang anak jalanan berusaha memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan setiap hari. Makan, minum, dan sandang tidak lagi bersumber atau dipenuhi oleh orang tua. Sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya untuk memenuhi itu dengan cara mengamen, mengumpulkan botol minuman, menjual kresek, menjadi ojek payung, meminta sumbangan untuk pembangunan mesjid, atau usaha-usaha lain yang didapatkan di jalanan. Hakikatnya anak-anak berusaha memecahkan berbagai masalah keluarga dengan cara dan kemampuan yang dimiliki anak-anak.

2. DIRI yang melepaskan ketergantungan pada keluarga atau orang tua.

Bentuk peran diri seperti ini mendekati bentuk peran diri pertama, tetapi berbeda dalam kekuatan inisiatif untuk turun ke jalan ada pada anak-anak. Dorongan anak turun ke jalan karena dirinya tidak mampu menahan pikiran dan rasa ketika melihat ketidakmampuan orang tua mereka. Orang tua mereka tidak mampu memberikan apa yang mereka inginkan. Walaupun orang tua memberi, jumlahnya tidak mencukupi. Akibatnya

mereka tidak nyaman tinggal di rumah menunggu pemberian orang tua. Mereka lebih memilih meninggalkan tekanan tersebut. Jika ditelusuri lebih jauh ternyata anak-anak dengan peran seperti ini mengatakan bahwa uang bukan tujuan utama mereka di jalan, tetapi uang adalah akibat dari pengambilan peran sebagai individu yang bertanggung jawab pada dirinya.

3. DIRI yang memenuhi kebutuhan sekolah.

Anak-anak turun ke jalan karena berusaha menyelesaikan sekolah dengan cara menjual kresek di pasar, ojek payung dan lain sebagainya. Ketika orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan sekolah, anak-anak turun ke jalan kemudian memanfaatkan sebagian penghasilannya untuk kepentingan sekolah

4. DIRI yang mencari hubungan sosial.

Merujuk pada dorongan anak-anak turun ke jalan hakikatnya mencari teman, mengobrol selama mungkin di jalan. Peran diri kelompok ini telah mengabaikan peran-peran yang seharusnya ada pada anak. Bagi mereka teman di jalanan lebih utama dibandingkan orang tua atau keluarga.

Di samping empat peran pokok yang muncul dari anak-anak jalanan, manakala masalah pengambilan peran dihubungkan dengan kedudukan dan tanggung jawab orang tua, seluruh anak-anak juga telah mengkonstruksi persepsi bahwa orang tua mereka membiarkan mereka turun ke jalan. Peran DIRI yang dibiarkan adalah sebuah peran yang dipersepsi oleh anak-anak tentang tanggung jawab orang tua mereka secara dominan. Peran ini melekat pada semua anak-anak yang menjadi subjek penelitian.

Setidaknya terdapat dua pola ketika anak-anak dibiarkan oleh orang tuanya turun ke jalan, yakni pertama, anak-anak dibiarkan dan memberikan kontribusi untuk ekonomi keluarga. Kedua, anak-anak dibiarkan dan diacuhkan karena dianggap mereka mampu menjaga diri dari berbagai ancaman atau orang tua tidak mampu mengurus anaknya.

#### **D. Model Penanggulangan Anak Jalanan**

Hakekat turun ke jalan adalah mempertahankan diri dari ketiadaan dan ketidakberdayaan. Anak jalanan mengumpulkan uang karena tidak memiliki sumber penghasilan yang memberi mereka hidup. Oleh karena itu sebagian besar motivasi anak jalanan yang diamati dalam penelitian ini lebih banyak menyebutkan uang sebagai tujuan utama turun ke jalan. Apapun pekerjaan yang mereka lakukan, mereka berusaha untuk menjadi anak jalanan dan berbuat sebagaimana anak jalanan bekerja untuk mendapatkan uang tidak terlepas dari proses-proses interaksi sebab akibat antara kondisi keluarga yang tidak mampu secara ekonomi dan belajar dari orang dewasa “di luar sana”. Proses sosialisasi melalui belajar terhadap lingkungan merupakan bagian pokok dalam profesionalisasi anak jalanan.

Harus selalu dipikirkan dan dicari jalan keluarnya, bahwa kondisi dan peran yang dipilih oleh anak jalanan memiliki resiko yang sangat tinggi. Terutama bagi keselamatan dan tumbuh kembang anak jalanan masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengambilan peran diri sebagai individu yang mampu mengambil keputusan, tidak berarti bahwa tindakan mereka bisa diterima dan dibenarkan. Bagaimana pun mereka telah hidup dalam situasi dan kondisi yang tidak diharapkan sebagaimana perkembangan individu yang normal. Hakikatnya sebagai anak-anak mereka tetap berhak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan sebagai seorang anak.

Dalam penanganan anak jalanan harus melihat kondisi anak jalanan yang beragam, sehingga dengan kondisi ini membuat model penanganan anak jalanan selalu berbeda dan disesuaikan dengan kondisinya. Secara umum terdapat dua tujuan dalam penanganan anak jalanan:

1. Melepaskan anak jalanan untuk dikembalikan kepada keluarga asli, keluarga pengganti ataupun panti
2. Penguatan anak di jalan dengan memberikan alternatif pekerjaan dan keterampilan.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Surya Mulandar, *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, (Bandung : yayasan Akagita, 1996), h. 156

Kedua tujuan ini nampak saling melengkapi, yakni memperkuat anak di jalan kemudian mencari peluang untuk mengembalikan anak kepada keluarganya. Meski demikian dalam prakteknya tidak mustahil ditemukan kebalikannya, seperti misalnya dalam kasus beberapa anak yang memang bisa dikembalikan, tetapi yang lainnya tidak bisa dikembalikan karena telah kehilangan akses.

Terdapat beberapa upaya penanggulangan yang dilakukan oleh dinas sosial kota Manado. Ketika dilakukan razia dengan terjaringnya beberapa anak, maka anak ini diserahkan ke panti asuhan. Tetapi mereka tidak bertahan lama di sana karena mereka telah terbiasa hidup bebas.<sup>85</sup> Hal ini juga sebagaimana yang diakui oleh pengurus panti asuhan RAPI sebagai salah satu panti asuhan yang dipilih oleh dinas sosial untuk menampung anak-anak jalanan yang kena razia. Ternyata anak-anak jalanan yang dimasukkan ke panti ini tidak ada yang bertahan lebih dari satu minggu.<sup>86</sup>

Di samping upaya di atas program dinas sosial bagi anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tuanya adalah;

1. Melakukan pembinaan spiritual dan mental. Pelatihan ini dilakukan selama satu bulan yang diselenggarakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Manado. Mereka diberikan pembekalan dan pelatihan mental untuk membuat mereka bisa kembali ke sekolah dan tidak merasa Asing di tempat itu. Program ini dilaksanakan untuk menarik para pekerja anak supaya bisa kembali ke tempat dimana seharusnya mereka berada yakni sekolah formal.<sup>87</sup>
2. Pemenuhan kebutuhan dasar berupa tabungan sebanyak 1,5 juta untuk 1 tahun. Tetapi program ini tidak kadangkala tidak membawa dampak perubahan yang berarti karena tabungan ini habis dipakai. Yang

---

<sup>85</sup> Arthus Simpan, Koordinator Lanjut Usia dan Anak Jalanan Dinas Sosial Kota Manado, wawancara Pribadi di kantor Dinas Sosial tanggal 17 Oktober 2013

<sup>86</sup> Vicky P.Pangemanan, Pengurus Panti Asuhan RAPI Bailang, wawancara Pribadi di Panti Asuhan Rapi bailang tanggal 18 Oktober 2013

<sup>87</sup> Ubaila Maaruf, Kepala Dinas Tenaga Kerja Manado, *Compas.com, Anak Putus Sekolah Akan Dicari Walikota*, diakses tanggal 20 Juli 2013

diinginkan dari tabungan ini adalah bisa dijadikan modal bagi orang tuanya untuk berdagang kecil-kecilan.

3. Pelatihan keterampilan mengemudi yang bekerja sama dengan bengkel dan service motor Rooter tyng terletak di depan Multimart.<sup>88</sup>

Apa yang dilakukan oleh dinas sosial ini sebagai salah satu bentuk upaya pemerintah supaya mereka mampu mengembangkan kemandirian dalam berusaha sehingga secara tidak langsung akan dapat membantu perekonomian keluarga<sup>89</sup>, di samping itu sebagai upaya pemerintah untuk menjadikan Manado sebagai kota layak anak. Dinas sosial dibawah komando Frans Mawitjere SH melakukan pembinaan berkelanjutan bagi anak jalanan serta yang berada di panti-panti terus dibentuk mentalnya. Pembinaan berkelanjutan ini diusahakan dilakukan setiap tahun agar anak-anak tidak menjadi nakal.<sup>90</sup>Persoalan anak jalanan ini harus diatasi dengan cara kolaborasi antara dinas sosial, dinas pendidikan dan dinas kesehatan.<sup>91</sup>

Wali Kota Manado Vicky Lumentut menyatakan bahwa pemerintah tengah mengembangkan rumah pintar supaya bisa merangkul anak-anak jalanan dan putus sekolah untuk diberikan pendidikan non formal yang menungkinkan mereka menikmati sarana pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan. Dengan program ini maka pertumbuhan dan perkembangan anak-anak bisa berjalan dengan normal dan tidak ada lagi yang berkeliaran di jalanan dan bekerja sebelum waktunya.<sup>92</sup>

DPRD Sulawesi Utara pada tanggal 23 Juli 2012 akan meminta dinas Sosial untuk mempercepat kajian rancangan peraturan daerah (Raperda) tentang anak jalanan. Isi Raperda ini antara lain adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk membina anak jalanan. Kalau anak tersebut tidak memiliki keluarga, perlu

---

<sup>88</sup> Arthus Simpan, Koordinator Lanjut Usia dan Anak Jalanan Dinas Sosial Kota Manado, wawancara Pribadi di kantor Dinas Sosial tanggal 17 Oktober 2013

<sup>89</sup> Ferry Theo, *Walikota Manado Peduli Anak Terlantar*, Cybersulutnews.com. Diakses 20 September 2013

<sup>90</sup> Manado Today, *Pembinaan Perkelanjutan Dilakukan Pemkot Manado*, diakses tanggal 20 Juli 2013

<sup>91</sup> Jrp, *Kansil Kaget Dengar Banyaknya Angka Anak Terlantar di Sulut*, Berita Manado.com tanggal 24 Juli 2012. Diakses 20 September 2013

<sup>92</sup> Kompas.com, *Anak Putus Sekolah Akan Dicari Walikota*, diakses tanggal 20 Juli 2013

diberikan perhatian untuk memasukkannya ke panti. Kalau masih di bawah umur produktif, akan disiapkan sekolah supaya mereka mendapatkan pendidikan. Bila anak itu sudah berusia produktif akan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan atau skill bagi masa depannya.<sup>93</sup>

Penanganan anak jalanan sesungguhnya bukan saja menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, LSM, akademisi dan masyarakat secara keseluruhan. Persoalannya selama ini aksi-aksi penanganan anak jalanan masih dilakukan secara *sparadic, sectoral, dan temporal* serta kurang terencana dan terintegrasi dengan secara baik, akibatnya efektifitas penanganan menjadi tidak maksimal.

Melalui Pemerintah model penanggulangan anak jalanan adalah pembentukan rumah singgah. Konferensi Nasional II masalah Pekerja Anak di Indonesia pada bulan Juli 1996 mendefinisikan rumah singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut. Sedangkan menurut Depertemen Sosial RI rumah singgah didefinisikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat.

Secara umum tujuan dibentuknya rumah singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan secara khusus tujuan rumah singgah adalah :

1. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat
2. Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan

---

<sup>93</sup> Antaranews.com, *DPRD Akan Minta Percepat Raperda Anak Jalanan*, diakses tanggal 20 Juli 2013

3. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif.<sup>94</sup>

Peran dan fungsi rumah singgah bagi program pemberdayaan anak jalanan sangat penting sekali karena beberapa hal:

1. Sebagai tempat pertemuan (*meeting point*) pekerja sosial dan anak jalanan. Dalam hal ini sebagai tempat untuk terciptanya persahabatan dan keterbukaan antara anak jalanan dengan pekerja sosial dalam menentukan dan melakukan berbagai aktifitas pembinaan.
2. Pusat diagnosa dan rujukan. Dalam hal ini rumah singgah berfungsi sebagai tempat melakukan diagnosa terhadap kebutuhan dan masalah anak jalanan serta melakukan rujukan pelayanan sosial bagi anak jalanan.
3. Fasilitator atau sebagai perantara anak jalanan dengan keluarga, keluarga pengganti dan lembaga lainnya.
4. Perlindungan. Rumah singgah dipandang sebagai tempat berlindung dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan dari kekerasan dan perilaku penyimpangan seksual ataupun berbagai bentuk kekerasan lainnya
5. Pusat informasi tentang anak jalanan
6. Kuratif dan Rehabilitatif, yaitu fungsi mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak
7. Akses terhadap pelayanan, yaitu sebagai persinggahan sementara anak jalanan dan sekaligus akses kepada berbagai pelayanan sosial
8. Resosialisasi. Rumah singgah yang berada di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu upaya mengenalkan kembali, norma, situasi, dan kehidupan masyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab, dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan anak jalanan.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Armei Arif, *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*,  
[www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf](http://www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf). Diakses tanggal 23 Juli 2013

<sup>95</sup> Armei Arif, *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*,  
[www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf](http://www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf). Diakses tanggal 23 Juli 2013

Sedangkan melalui Lembaga Swadaya Masyarakat seperti YNDN (Yayasan Nanda Dian Nusantara) misalnya yang menangani anak jalanan di Jakarta mencoba mengupayakan pemberdayaan anak jalanan dengan pendekatan preventif-edukatif, dengan memberikan tekanan dan perhatian pada usaha mencegah munculnya masalah baru atau masalah yang lebih akut melalui jalur pendidikan. Tentu saja disadari bahwa pemberdayaan kaum lemah melalui jalur pendidikan dalam suatu struktur sosial yang didominasi oleh praktek-praktek eksploitasi, tanpa terlebih dahulu mengubah kenyataan-kenyataan struktur sosial merupakan upaya penuh tantangan yang lebih membuka peluang bagi kegagalan dari pada keberhasilan. Namun paling tidak pada tahap yang paling awal, pendidikan yang menekankan proses penyadaran dapat menjadi modal perbaikan-perbaikan menuju masa depan.<sup>96</sup>

Dengan pendekatan preventif-edukatif sasaran utama langsung ditujukan kepada anak. Ini dilakukan dengan pertimbangan jika si anak telah memiliki kesadaran akan keberadaan dirinya, arti penting keberadaan dirinya bagi diri sendiri dan orang lain, serta faham akan bentuk hubungan yang seharusnya dengan orang tua dan orang-orang yang berada dalam lingkungan yang terdekatnya, maka diharapkan si anak memiliki motivasi untuk ikut serta mengubah keadaannya yang sekarang.<sup>97</sup>

Pada umumnya model pendekatan yang dilakukan LSM untuk pembinaan anak jalanan adalah :

1. *Street based*, merupakan penanganan di jalan atau tempat-tempat anak jalanan berada, kemudian para *street edocator* datang kepada mereka berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya serta menempatkan diri sebagai teman. Dalam beberapa jam, anaj diberikan materi pendidikan dan keterampilan. Di samping itu anaj jalanan memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa

---

<sup>96</sup> Surya Mulandar, *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, h. 118

<sup>97</sup> Surya Mulandar, *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, h. 118

menumbuhkan kepercayaan satu sama lain yang berguna bagi pencapaian tujuan intervensi

2. *Centre based*. Pendekatan ini merupakan penanganan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti, seperti pada malam hari diberikan makanan dan perlindungan, serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. Pada panti yang permanen disediakan pelayanan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian, dan pekerjaan. Dalam penanganan dilembaga atau panti ini terdapat beberapa jenis penampungan, yaitu penampungan yang bersifat sementara (*drop-in centre*) dan tetap (*residential centre*). Untuk anak jalanan yang masih bolak-balik ke jalanan dimasukkan ke dalam *drop-in centre* sedang untuk anak-anak yang sudah benar-benar meninggalkan jalanan akan ditempatkan di *residential centre*.
3. *Community based*, penanganan melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat *preventif* yakni mencegah anak-anak turun ke jalanan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan pengasuhan anak dan peningkatan taraf hidup, sementara anak-anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang dan kegiatan lainnya. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.<sup>98</sup>

Pencapaian tujuan pelepasan anak dari jalanan ternyata bukan pekerjaan yang mudah, bahkan ada kelompok anak yang tidak bisa dirujuk kemanapun, termasuk juga anak-anak jalanan yang memang sudah tidak tinggal dengan orang tuanya serta berkelompok mengontrak bersama-sama seperti anak-anak yang tergabung dalam komunitas PUNK. Proses pelepasan pada kasus-kasus ini sangat bervariasi.

---

<sup>98</sup> Surya Mulandar, *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, h. 157-158

Penanganan terhadap anak jalanan ini harus bersifat terpadu, tidak hanya melibatkan anak itu sendiri, tapi juga keluarga (kalau masih ada), dan masyarakat (termasuk lembaga pemerintah dan swasta). Sangatlah sulit memberdayakan anak-anak itu kembali ke masyarakat karena telah terbiasa hidup dengan norma-norma mereka sendiri, yang kadangkala tidak sesuai bahkan bertabrakan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Akan lebih sulit lagi apabila mereka sama sekali sudah terlepas dari orang tua atau keluarga. Mereka perlu diberdayakan untuk bisa melaksanakan fungsinya kembali sebagai pelindung anak. Pemberdayaan juga perlu dilakukan terhadap masyarakat untuk bersedia membuka mata dan hati menerima anak-anak itu sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Banyak masyarakat yang bersikap apriori terhadap anak-anak jalanan ini. Mereka menganggap anak itu sebagai sumber gangguan dan kegaduhan yang perlu disingkirkan jauh-jauh dari mereka. Semakin banyak jumlah anak jalanan juga menunjukkan bukan hanya kegagalan negara dan masyarakat tetapi juga negara dalam hal ini.

Anak-anak jalanan harus ditarik kembali dari jalanan dengan strategi yang didasarkan kepada pemenuhan kebutuhan dasar, penguatan ekonomi keluarga, pendidikan berkelanjutan, nilai-nilai sosial dan budaya yang mendukung, dan lingkungan yang proaktif terhadap kesejahteraan anak. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 bahwa negara memiliki kewajiban melindungi warga negara, termasuk di dalamnya anak-anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen, penjual kresek, pengemis, pemulung dan pekerjaan lainnya. Aturan konstitusi bahkan dipertegas dalam amanat UU Perlindungan anak No 23/2002.

Ada beberapa aspek yang perlu menjadi catatan dalam upaya menarik anak-anak dari jalanan:

1. Anak jalanan memiliki definisi diri. Ia juga mampu memilih peran diri yang positif dalam upaya merespon situasi yang tidak menguntungkannya. Karena itu kepada lembaga-lembaga terkait, penyusunan strategi perlindungan dan kesejahteraan anak sebaiknya lebih mempertimbangkan kondisi perkembangan anak jalanan yang telah mencapai kematangan psikologi dan sosial. Dalam hal ini

tindakan memperkuat definisi diri dan peran diri positif melalui berbagai pelatihan dan pemenuhan kebutuhan mereka terhadap pendidikan, dan profesi yang sesuai dengan minat dan bakatnya harus lebih dikedepankan.

2. Pembinaan keluarga anak-anak jalanan menjadi bagian dari penarikan anak dari lingkungan yang tidak protektif. Prioritas pada penguatan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap penanganan masalah anak-anak jalanan.
3. Pengembalian anak dengan menggunakan strategi kekerasan, pemaksaan, dan konflik tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Teknik-teknik penangkapan dan pengurangan pun tidak akan membuat mereka jera. Justru sebaliknya ia dapat menimbulkan prasangka dan stereotip negatif terhadap aparat. Beberapa kasus menyebutkan bahwa cara tersebut justru menjadi anak berusaha melakukan perlawanan sesuai dengan cara-cara yang dipelajari dari aparat tersebut. Karena itu sebaliknya aparat ketertiban menggunakan strategi yang berbeda terhadap anak-anak dari pada kekerasan dalam penertiban
4. Penanganan anak jalanan melalui Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) dan Rumah Perlindungan Anak (RPA) cenderung membuat keluarga baru yang memisahkan anak dari keluarga intinya. Menghadapi masalah seperti ini, perlu upaya pengelompokkan dalam penanganan kasus anak jalanan, sehubungan dengan kondisi keluarga mereka. Bagi anak-anak yang memiliki keluarga, ia tidak perlu ditarik dari keluarganya. Tetapi harus dilakukan dengan penguatan pada fungsi keluarga dan konseling terhadap anggota keluarga lebih diutamakan.
5. Sekolah dengan angka kasus anak didik yang turun ke jalan, memerlukan perluasan peran dalam program. Sekolah selain sebagai lembaga pendidikan, juga perlu melakukan peran pendampingan terhadap anak-anak yang turun ke jalan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa anak-anak sekolah yang turun ke jalan telah mengabaikan belajar. Dalam hal ini pendampingan dapat dilakukan oleh guru kepada

anak jalanan yang masih sekolah. Materi bimbingan yang diberikan menyangkut ketaatan kepada jam sekolah dan pekerjaan sekolah, ketertiban selama di jalan, pembawaan diri, pembinaan tingkah laku dan pengelolaan keuangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari temuan hasil penelitian dapat diidentifikasi karakteristik anak jalanan di Manado sebagai berikut :

15. Lebih banyak anak laki-laki (93.33%) dari pada anak perempuan (6.66%)
16. Pada umumnya Islam dan berasal dari Gorontalo
17. Usia rata-rata di atas 10 tahun, termuda 7 tahun dan tertua 18 tahun
18. Masih sekolah (60%) dan tidak Sekolah (40%)
19. Turun ke jalan karena kesulitan ekonomi (73.33%) tambahan uang saku (26,67%)
20. Profesi di jalanan bervariasi. Anak-anak yang berada di pasar pada umumnya jual kresek (33,33%), mengamen (16.67%), kernet (3.33%), minta sumbangan untuk mesjid (13.33%), mengemis (3.33%), jual koran (3.33%), pemulung (13.33%), jual makanan dan aksesories (13.33%)
21. Lokasi bekerja mall (43%), pasar (30%), terminal (10%), perempatan lampu merah (3.33%), warung (13.33%)
22. Rata – rata di jalan 6-10 jam/hari
23. Uang hasil bekerja sebagian besar diserahkan kepada orang tua (53.33%), ditabung (13.33), berbagi bersama teman (10%), kebutuhan hidup (23.33)
24. Lama waktu yang dilalui di jalan sebagian besar 3-6 tahun (70%), kurang dari 2 tahun (26.67%), 7-10 tahun (3.33%)
25. Kebiasaan mengonsumsi rokok (90%), minuman keras (33.33%), mengisap lem (20%)
26. Pada umumnya tidak pernah terlibat pada tindakan kriminal (96.67%), pernah terlibat (3.33%)
27. Keberadaan anak jalanan diketahui oleh orang tuanya (100%)
28. Pekerjaan orang tua jualan sayur (26.67%), kerja serabutan (26,67%), pedagang tahu keliling (13.33), tidak bekerja (13,33), selebihnya ada yang bekerja di salon, pembuat batu nisan, tukang tambal ban dan sebagainya.

Dari karakteristik yang sudah diidentifikasi ini, maka terdapat beberapa upaya penanggulangan anak jalanan di Manado :

1. *Street based* adalah pendekatan di jalanan untuk menjangkau dan mendampingi anak di jalanan. Penanganan ini berorientasi pada menangkal pengaruh-pengaruh negatif dan membekali mereka dengan nilai-nilai dan wawasan positif.
2. *Community based* adalah penanganan yang melibatkan keluarga dan tempat tinggal anak jalanan. Penanganan ini bertujuan mencegah anak turun ke jalanan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. Penanganan ini mengarah pada upaya membangkitkan kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi anggota keluarga dalam mengatasi anak jalanan.
3. Bimbingan sosial. Metode bimbingan sosial untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan sesuai dengan norma, melalui penjelasan dan pembentukan kembali nilai bagi anak, melalui bimbingan sikap dan perilaku sehari-hari.
4. Pemberdayaan. Metode pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anak jalanan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kegiatan berupa pendidikan, keterampilan, pemberian modal, alih kerja dan sebagainya.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa rekomendasi yang di ajukan:

1. Mengingat anak jalanan adalah usia sekolah maka diharapkan kepada pemerintah kota dalam hal ini dinas pendidikan dapat memberikan ruang dan kesempatan yang baik bagi anak-anak jalanan untuk belajar. Mempertimbangkan bahwa anak jalanan lahir dari keluarga yang memiliki status ekonomi rendah, maka diharapkan dinas pendidikan memberikan sistem pembelajaran khusus kepada mereka.
2. Dinas sosial agar memberikan pelayanan yang tepat bagi anak-anak jalanan. Model pelayanan selama ini seperti pembekalan keterampilan,

pemberian modal kepada orang tua anak semestinya diawasi dengan baik sehingga tujuan dari pemberian pelayanan ini menjadi lebih baik.

3. Mengingat faktor kemiskinan keluarga merupakan faktor dominan, maka pembinaan terhadap anak jalanan juga harus melibatkan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Buku

- Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa, 2006
- Ahmad Hary Deni, *Upaya Meningkatkan Life Skill Anak jalanan Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif bagi Klien Anak Jalanan di ocial Development Center (SDC) Bambu Apus Jakarta Timur*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010
- Arfhan, Imron, , *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : Kalimasada Press, 1996
- Badan Kesehteraan Sosial Nasional, *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*, Jakarta: BKSNN, 2000
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Pedoman Umum Pelaksanaan Kegiatan Kualitas Anak*, Jakarta : BKKBN, 19975
- Badan Pusat Statistik Kota Manado, *Kota Manado Dalam Angka 2012*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, *Data dan Informasi Kemiskinan 2011*
- Bajari, Atwar, *Anak Jalanan : Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, Bandung : Humaniora, 2012
- BKKBN, *Pedoman Umum Pelaksanaan Kegiatan Kualitas Anak*, Jakarta: BKKBN, 1997
- Bogdan, R. dan Biklen, S.K. *Qualitatif Research for Education: an Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, 1982
- Departemen Sosial RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta: Departemen Sosial RI, 1999
- Depertemen Sosial RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, 2005
- Dwiastuti, *Anak Jalanan dan Upaya Penanganannya di Kota Surabaya*, Skripsi, tahun 2002
- Franggidae, Abraham, *Memahami Masalah Kesejahteraan Anak Jalanan*, Jakarta: Pustaka Swara, 1998

- Ilyas, Roostien, *Anak-Anakku di Jalanan*, Jakarta; Pensil, 2004
- Jurnal Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial, Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005, Vol. 10
- Moleong J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998
- Mulandar, Surya, *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Bandung : yayasan Akagita, 1996
- Odi Solahuddin, *Anak Jalanan Perempuan*, Semarang : yayasan Setara, 2000
- dan Y.Dedy Prasetio, *Eksplorasi Seksual Terhadap Anak Berbagai Pengalaman Penanganan*, Semarang: Yayasan Setara, 2000
- Quthb, Sayyid, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984
- Rahmat, Jalaluddin, *Sufisme dan Kemiskinan*, dalam Sri Edi Swasono, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan Dari Cendekiawan Kita Tentang Islam*, Jakarta: UI-Press, 1999
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sasono, Adi, *Masalah Kemiskinan dan Fatalisme* dalam Sri Edi Swasono, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan Dari Cendekiawan Kita Tentang Islam*, Jakarta: UI-Press, 1999
- Siregar, Hairani, dkk, *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*, Jurnal Studi Pembangunan, April 2006, Volume 1, Nomor 2
- Siti Rokayah, *Peta Anak jalanan Pada Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008
- Soetarso, *Kekerasan Dalam Keluarga*, Bandung: Nuansa, 2004
- St. Sulastro, *Potret Kehidupan Anak Jalanan*, Jakarta :Kompas, 2000
- Sudrajat, Tata, *Hasil Lokakarya Nasional Anak Jalanan*, Jakarta: YKAI, 1995

Surya Mulandar, (ed), *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Bandung : Yayasan Akagita, 1996

Susiladiharti, *Penanganan yang Dilakukan Dalam Rumah dan Pelayanan Advokasi*, Bandung : Nuansa, 2004

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Ban I Pasal I

## **II. Wawancara**

Arthus Simpan, Koordinator Lanjut Usia dan Anak Jalanan Dinas Sosial Kota Manado, wawancara Pribadi di kantor Dinas Sosial tanggal 16 Oktober 2013

Abdul Hasan, Penjual Koran di lampu Merah Teling Bawah, Wawancara Tanggal 17 Oktober 2013

Dandi, Penjual Aksesories di Emperan Toko, Wawancara Tanggal 19 Oktober 2013

Mario, Komunitas PUNK, wawancara tanggal 18 Oktober 2013

Ani, Penjual Sayur di Pasar Karombasan, wawancara tanggal 19 Oktober 2013

Frangki, Anggota Komunitas PUNK, Wawancara tanggal 19 Oktober 2013

Andi, Knek angkutan umum Paal 2 – Bitung, Wawancara tanggal 21 Oktober 2013

Erfandi dan Ismail, Wawancara di Pasar Bersehati tanggal 22 Oktober 2013

Dandi, Penjual aksesories, Wawancara Tanggal 19 Oktober 2013

Vicky P.Pangemanan, Pengurus Panti Asuhan RAPI Bailang, wawancara Pribadi di Panti Asuhan Rapi bailang tanggal 18 Oktober 2013

## **III. Internet**

Ubaila Maaruf, Kepala Dinas Tenaga Kerja Manado, *Compas.com, Anak Putus Sekolah Akan Dicari Walikota*, diakses tanggal 20 Juli 2013

Manado Today, *Pembinaan Perkelanjutan Dilakukan Pemkot Manado*, diakses tanggal 20 Juli 2013

Compas.com, *Anak Putus Sekolah Akan Dicari Walikota*, diakses tanggal 20 Juli 2013

Antarane.ws.com, *DPRD Akan Minta Percepat Raperda Anak Jalanan*, diakses tanggal 20 Juli 2013

Arif, Armei, *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*, [www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf](http://www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf). Diakses tanggal 23 Juli 2013

Berita Manado.com, *Anak Jalanan Menjamur di Manado*, tanggal 05 Oktober 2012

Berita Manado.com, *Kansil Kaget Dengar banyaknya Angka Anak Terlantar di Sulut*, tanggal 24 Juli 2012

Cybersulutnews.com, 2012

Harian Komentor Hanya Satu untuk Semua, Tanggal 15 Maret 2013

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, *Suara Merdeka.Com*, 1999, Tanggal 15 Maret 2013